

MEMOIR

(TJATATAN)

T.M.A. PANGLIMA POLIM



Disusun oleh :

T. M. A. Panglima Polim

ALHAMBRA

KATA PENGANTAR

Uraian dalam MEMOIR ini berdasarkan pengalaman saja (jang saja kerdjakan, jang saja lihat, jang saja-dengar ataupun berdasar lapuran-lapuran di masa2 jang lampau).

Mudah2an MEMOIR ini mendjadi penambah Memoir dari saudara2 pedjuang jang lain jang telah atau jang akan menulisnja.

Dan nanti bila dihipunkan akan mendjadi suatu bahan untuk sedjarah jang penting dan berguna (berhar - ga) untuk diketahui oleh generasi muda sekarang dan jang akan datang.

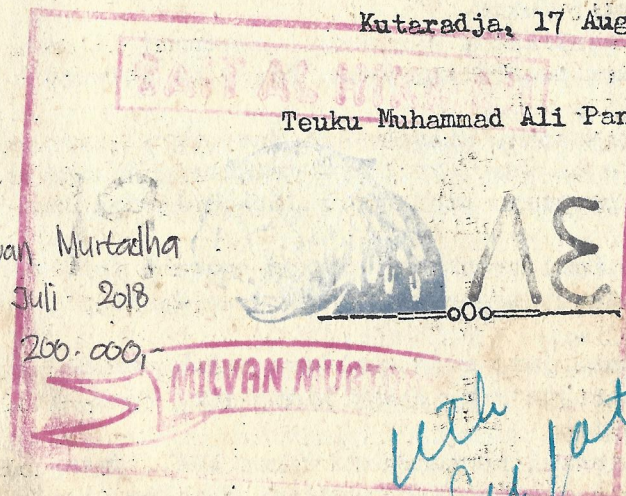
Kutaradja, 17 Agustus 1972.-

Teuku Muhammad Ali Panglima Polim.

Milvan Murtadha

16 Juli 2018

Rp 200.000,-



Utth
Pak-Su/patro
Perelitian
14/8/74

Dalam tahun tiga puluhan, waktu itu saja telah mendjadi pegawai (Schryver) pada kantor Panglima Sagi XXII Mukim di Lam Sie (Seulimum).

Pada suatu hari saja (T.M. Ali Panglima Polim), almarhum T. Njak Arif, almarhum T. Tjut Hasan, almarhum T. Achmad Djeunieb, almarhum T. Djohan Meuraxa dan Teuku Ali-Keurukon, mengadakan suatu permufakatan dan malamnya mengutjapkan ikrar bersama dengan sumpah, bahwa kami berdjandji, bila sadja ada kesempatan, akan melawan pendjaja dari Belanda.

Sedjak itu kami masing2 bekerdja terutama dalam menggembleng kawan2 jang akrab. Hal ini dilaksanakan dengan sangat hati2, karena diantara kami kebanyakan adalah Pegawai Negeri jang selalu diawasi.

Dalam bidang pendidikan agama bersama teman2, bekerdja sama dengan ayah saja Teuku Panglima Polim Muhammad Daud, jaitu Panglima Sagi XXII Mukim, membangunkan Perguruan hampir di tiap Mukim.

Dalam bidang pendidikan Nasional kami turut dalam panitia pembentukan pendidikan Taman Siswa di Kutaradja dalam tahun 1932.

Rapat panitia pertama diadakan di Java Hotel kepunjaan Pak Rasmadin di Gang Air Wangi (sekarang djalan Sabang). Sebagai pimpinan adalah sdr. Soegondo dan sdr. Soetikmo.

Anak2 kami pun kami masukkan dalam perguruan ini. Oleh karenanya mendapat teguran dari Asisten Resident (Afdeeling Chef).

Diantara pemuda2 jang saja gembleng ialah pemuda2 di Djeunieb diantaranya jang masih hidup sdr. Njak Ali bekas Tjamat Djeunieb.

Ayah saja meninggal pertengahan tahun 1941. Untuk mengganti beliau, saja diangkat mendjadi Panglima Sagi. Waktu mengangkat saja ada dua pendapat dilingkungan pembesar2 Belanda. Ada jang setuju, ada jang tidak setuju malah menganggap berbahaya.

Achirnya toch diangkat mendjadi Panglima Sagi XXII Mukim. Dengan begitu saja adalah Panglima Polim jang ke IX.

Pada masa itu telah meletus peperangan Pasific dengan penjerangan atas Pelabuhan Mutiara oleh tentera Laut Djepang. Saat inilah jang kami tunggu2 karena menurut perhitungan para tjendekiawan, ahli politik, dalam saat2 itulah timbul perubahan besar didaerah2 Asia (tanah djedjahan).

Pada waktu itu sudah kembali ke Atjeh beberapa pemuda dari Penang sebagai anggota F dibawah pimpinan Said Abu Bakar. Mereka ini adalah dikirim oleh Djepang jang waktu itu telah menduduki Malaya dengan tudjuan menggetakkan rakjat memberontak melawan kekuasaan pemerintahan Belanda, untuk mentjapai kemerdekaan.

Karena tudjuan kami jaitu memberontak sesuai dengan ikrar kami dalam tahun tiga puluhan, setelah kami mempertimbangkan, maka kami menjanggupi bekerdja sama. Maka mulailah mengadakan sabotage dengan membongkar rel kereta api dan merusakkan lantai djembatan, sambil mempersiapkan diri untuk pemberontakan, melawan terang terangan.

Dalam bulan Pebruari 1942, keadaan di Indonesia makin genting, termasuk di Atjeh. Kami pada saat2 ini bertambah sibuk mengatur segala sesuatu dengan pemimpin-pemimpin Pusa di Atjeh Besar (Tgk. Abdul Wahab). Satu2nja daerah jang agak bebas mengatur itu adalah Atjeh Besar, karena kami Panglima2 Sagi dan Celeebalang turut serta, sedang didaerah lain tidak leluasa diatur karena tidak ada kerdja sama dengan Celeebalang2 karena ada persoalan tjuriga mentjurigai..

Pada tanggal 24 Pebruari 1942 sekembali saja dari Kutaradja, di Seulimum saja ditunggu oleh Tgk. Abdul Wahab Keunaloi. Oleh Tgk. Abdul Wahab dipaparkan, bahwa rakjat sudah siap menunggu komando, momennja lewat tengah malam.

Saja minta dipersiapkan untuk menerima komando. Setelah sembahjang Insja, saja dan Tjut Amat (pegawai Kantor Pembantu Pos di Seulimum), sesuai dengan rentjana telah dapat mengambil suatu bungkusan berisi uang, sebanjak Fl. 5000,- (lima ribu Gulden) untuk biaya perdjuaan dari Kantor Pos Seulimum, uang mana diserahkan kepada Tgk. Abdul Wahab.

Setelah itu dengan mobil saja BL.22 dengan meng-
djalan memutar ke Lamsie, Lam Kabeu, Gla, terus ke-
Lam Teuba untuk mengambil Keutjik Adjat dan memberi
instruksi kepada Keutjik Husin untuk mengurus rumah
tangga saja. Waktu itu isteri saja bersama anak saja
T.Bachtiar (jang djuga lahir disana) tinggal di Gla.
Dengan tidak singgah di Gla, kami pulang ke Seulimum.
Dengan begitu kepada isteri saja, tidak saja berita-
hukan apa2. Tiba kami di Seulimum sudah lewat tengah
malam, kami pergi ke Kenaloi. Dimuka rumah Sekolah -
Agama disana, telah berkumpul beribu-ribu rakjat, pe-
muda-pemuda Pandu2 diantara jang masih saja ingat -
T.Ubit, dan Tgk. Jahja (Tjamat Indrapuri sekarang) -
dan lain2.

Saja berpidato dengan singkat, tetapi padat, mem-
beri petunjuk, langkah jang harus diambil dan dalam
langkah pertama menjerang Tangsi Militer di Seulimum
dan rumah Controleur, karena ini dianggap sebagai -
lambang Pemerintahan Kolonial di Seulimum.

Saja tegaskan pula, bahwa pemberontakan ini adalah
pemberontakan (Perang) mengusir Belanda (musuh), ini
peperangan suci, oleh sebab itu perlu didjaga norma
norma kesopanan menurut petunjuk agama, djangan me-
lewati batas, djangan membunuh wanita, anak2 dan o-
rang tua. Lalu Tgk.Abdul Wahab memberi semangat dji-
hat.

Maka pada malam itu meletuslah pemberontakan me-
lawan Belanda di Seulimum, diantara jang hadir dipe-
karangan Sekolah di Keunaloi ialah T.Ubit, seorang -
murid Sekolah dan Pandu. Dengan penuh bersemangat ia
menawarkan diri untuk menjerang rumah Controleur.

Kami dapat menjetudjuinja. Menurut laporan besoknja
penjerangan itu dilakukan oleh T.Ubit ditemani oleh
Pawang Umar.

Controleur Tigelman terbunuh, sedang isterinja jang
djuga keluar rumah tidak diapa-apakan.

Tigelman, pribadinja baik, sopan dan tidak angkuh.
Ia djadi korban semata2 karena ia seorang Belanda-
dan Controleur, jang dianggap mendjadi lambang Kolo-
nial.

Besoknja tersiar berita seluruh Atjeh, bahwa sa-
ja sudah berontak, maka berontaklah seluruh XXII Mu-
kim termasuk Padangtidji disusul oleh XXVI Mukim diba-
wah pimpinan Panglima Sagi T.Njak Arif lalu disusul -
oleh Oeleebalang Lageun (Tjalang) T.Sabi. Seluruh Oe-
leebalang dan Ulama2 turut aktif memimpin dalam meng-
adakan sabotage jang membuat pemerintah Belanda djadi
paniek. Karena dibagian lain di Atjeh tidak bergo-
lak, maka tentera Belanda dibawah pimpinan Palmar van
de Broek dikirim ke Seulimum, untuk memburu saja, teta-
pi mereka kurang berani karena semangat tenteranja su-
dah pudar. Pada hal saja bermarkas hanya ± 12 km dari
Seulimum, disuatu bukit. Kami terbagi 2 rombongan, rom-
bongan saja jang terdiri dari : saja, T.Dullah Oelee-
balang Seulimum, K.Adjat, Tjut Amat, Insja, Gading, Na-
sar dan beberapa pembantu. Rombongan jang lain, ada -
lah rombongan Tgk.Abdul Wahab dan kawan2nja.

Hubungan diadakan dengan kurier. Kami mendapat -
berita dari Padangtidji, T.Ubit Oeleebalang Beurabo/
Gogo ditangkap dan ditahan di Sigli kemudian dilepas-
kan. T.Dullah Tanoh Abee dan T.Usman adiknja djuga di-
tahan untuk diperas keterangan dimana saja berada, te-
tapi setelah mereka tidak memperoleh apa2 lalu dile-
paskan. Rupanja setelah Major Palmer van de Broek me-
nempati Seulimum dengan pasukan, ia suruh menjari sa-
ja sampai Gla. Pagi2 benar pasukan telah berada di -
Gla. Melihat gelagat jang menjurigakan, isteri saja
Tjut Njak Bunsu pergi bersembunyi disawah, jang padi-
nja sedang menguning, sedangkan anak saja, dibawa la-
ri oleh Tjutda Kaoy isteri Keutjik Husin kedjurusan -
lain. Kebetulan waktu itu di Gla banjak pengungsi o-
rang2 Tionghoa dari Kutaradja laki2 dan wanita dengan
begitu sulit mengenal isteri saja. Pasukan menggele-
dah rumah kami. Setelah itu dipanggil Mandor Akub dan
memberi perintah "djangan meninggalkan Gla dan kami-
mau pulang ke Seulimum melaporkan kepada Majoor.
Kalau diperintah kami kembali untuk membakar Gla ini,
satu rumpun rumputpun kami tidak tinggalkan", begitu-
lah antjaman mereka, lalu mereka balik ke Seulimum.
Mendengar antjaman begitu rupa isteri saja terus meng

gendong T. Bachtia menudju ke Lam Teuba 10 km dari Gla sedangkan orang2 lain turut dibelakang. Sesampai di-Lam Teuba langsung kerumah Keutjik Leh (ajah dari K. Adjat). Sesudah dua malam disana, datang sdr. Tjong - bersama keponakan saja Twk. Tahir, mendjemput pulang - ke Gla. Karena pasukan Belanda sudah tidak datang2 lagi ke Gla, mereka sudah dalam keadaan paniek. Dimana2 seluruh Atjeh sudah berontak. Menurut laporan jang kami terima Majoor Palmer van de Broek sangat marah dan dimuka Oeleebalang2 XXII Mukim jang dikumpul di Seulimum ia berkata "Kalau dapat ditangkap T.M. Ali tidak akan ditembak tetapi dibawa ke Seulimum untuk disalib dipertontonkan kepada seluruh ahli familinja dan rakjat XXII Mukim. Dan siapa jang dapat menangkap Tjut-Njak Bunsu akan diberi hadiah fl. 25.000,- Saja disini ganti Tuhan ganti Nabi Muhammad, Controleur dan Panglima Sagi".

Orang2 jang berasal dari Seulimum waktu itu dimana-mana mendjadi momok, dianggap kaki tangan saja. Di Meulaboh ditangkap Tgk. Abdullatif hanja karena ia orang Seulimum.

Teuku Njak Arif Panglima Sagi XXVI Mukim memimpin pemberontakan didaerahnja dan bermarkas di Lubok (kam - pung Bapak Gubernur Muzakkir Walad). Sebelumnya beliau pernah berkirin surat kepada Residen Pauw diantar oleh Tokee Insja, meminta pemerintahan diserahkan kepada beliau, kalau orang2 Belanda ingin selamat, hal mana tidak mendapat sambutan.

T. Main Oeleebalang V Mukim Montasiiek bersama Ajahanda Tgk. Sjah Ibrahim memimpin rakjat Montasiiek. Oeleebalang Empeará (Indrapuri) seorang jang walaupun pribadinja kurang bersemangat tetapi dengan dorongan-Olema Besar Tgk. Hasballah Indrapuri, disanapun hebat perjuangannja, melakukan serangan asrama djembatan - Krueng Djreue.

Pada suatu hari oleh Residen Pauw diundang Oeleebalang Oeleebalang disekitar Kutaradja untuk merembuk; T. Njak Arif telah mengirim chakar, djangan datang. Mungkin - chabar itu tidak sampai. Lalu mereka pergi dan ditangkap, lantas dibawa ke Takengon diantaranya termasuk -

Twk. Machmud, T. Teungoh, T. Ali Basjah Peukan Bada, T. Hasan Setui dll., sedang T. Padang turut pula ditangkap - dan dikurung bersama Ismail Penghuku Akub ditangsi Kra-ton, achirnja Ismail ditembak, dan T. Padang dapat melepaskan diri.

Dihari2 mendjelang tentera Belanda mau lari, karena paniek, mereka hendak membumi hanguskan djembatan Keumiro dengan memasang dinamit, tetapi sempat dibuang dengan pimpinan T. Ibrahim Lam Klum. Disana djatuh 3 korban jaitu Sdr. Hasan, Mai dan Berahim. Von Sperling - Chef der Exploitatione kereta api djuga terbunuh didjembatan Keumiro oleh Pang Rahman. Tetapi pada hari2 mereka berangkat dengan truck dan kereta api, djalan dibuka, tidak dihalangi, untuk menghindarkan djatuh korban maulumlah mereka bersedjaja, berputus asa dan nekat. Dengan begitu mereka dapat terus lari ke Tangse. Pada saat tentera Djepang mendarat di Udjong Batee (Kutaradja) sama sekali tidak dipertahankan, pada hal di-Lhok Nga telah ditempatkan pesawat2 sekutu dengan pilot2 bangsa Australia, jang djuga telah terbang lebih dahulu.

Setelah mendapat berita bahwa di Kutaradja tidak ada lagi tentera Belanda, maka saja masuk kekota Seulimum. Saja didjemput oleh Said Abubakar di Data Gaseue. Saja menempati rumah Controleur Seulimum, dan terus mengatuf bidang keamanan. Sesudah beberapa hari Djepang menduduki Kutaradja, maka datanglah rombongan tuan Matsuchi ditemani oleh teman2 jang datang dari Sigli (tuan Matsuchi seorang Djepang, jang pernah mendjadi Administrateur disebuah perkebunan karet di Sumatera Timur dan waktu masuk ke Atjeh, sebagai kepala PU - DJIARA KIKAN). Saja turut ke Kutaradja mendjumpai Teuku Njak Arif. Di Kutaradja sebelum Teuku Njak Arif masuk kekota, terdjadi perampokan, jang rupanja sengadja diperdiarkan oleh tentera Djepang. Pada suatu malam diadakan suatu pertemuan dirumah Bapak Hadji Amin di Lubok untuk membitjarakan sesuatu mengenai selesai pemberontakan terhadap Belanda. Diantara pemuda2 jang turut mendjaga kesamanan, turut sdr. Muzakkir Walad dan Sdr. Achmad Marzuki.

Matsubuchi membentuk suatu Komite untuk menjusun Pemerintahan. Diantara pegawai2 Pemerintah dari suku - bukan Atjeh, kebanyakan menjadi panik tetapi hal begini tidak lama, karena kami terus mengaturnya mengembalikan dalam pekerjaannya.

Pertjaja kepada djandji Djepang, bahwa mereka datang bukan untuk mendjadjah, maka kami bersedia bekerja sama. Setelah datang tuan Ino jang menjadi Syo Tyokang (Kepala Pemerintah Sipil), maka mula2 T. Njak Arif dan saja diangkat menjadi Guntjo masing2 untuk Kutaradja dan Seulimum. Tidak lama sesudah itu T. Njak Arif diangkat menjadi penasehat Tyokang, dan saja diangkat menjadi Kosai Kyokutyo (Kepala Urusan Kesedjahteraan Rakjat) berkantor di kantor Perwakilan agama sekarang, juga T. Njak Arif berkantor disana. Seluruh Oeleebalang2 di Atjeh, diangkat menjadi Guntjo ketjual beberapa orang jang diangkat menjadi Guntjo. Oleh karena T. Hasan Dick dipindahkan menjadi Guntjo di Kutaradja, maka T. Tjut Hasan diangkat menjadi Guntjo di Sigli, dipindahkan dari Direuen, dan T. Achmad Djeunieb menjadi Guntjo di Meulaboh.

Tugas Guntjo sungguh berat terutama mengenai pengerahan tenaga gotong rojong, pengambilan pemuda2 menjadi Haiho, Gyogun, Tokobeit, mengumpul padi menurut dja tah jang ditentukan. Mereka berdiri antara dua api sah jang rakjat kena gasak dari tentera Djepang, melaksanakan perintah Djepang rakjat tohoniaja. Pekerjaan mereka penuh kebentjiaan. Untung saja dan T. Njak Arif bebas dari tugas2 itu.

Tiga tahun lamanya kami hidup bersama rakjat, dalam ketakutan, kegelisahan. Beberapa teman kami ditangkap oleh Djepang diantaranya ada jang dibunuh, zonderprocees hukum, jaitu T. Radja Djumat Oeleebalang Lhong, T. Hasan Dick, T. Sulaiman Montasiek, dan ada jang dihukum seumur hidup jaitu T. Ali Keurukon dan dihukum 15-tahun jaitu T. Dullah Oeleebalang Seulimum, T. Ali Basjah Peukan Bada, T. Dulah Tanoh Abeue. Ada jang ditahan, dianiaja, dan kemudian dilepas, jaitu Hasan T. H. S., K. Dullah Lampaseh, T. Usman dan lain2. Semua mereka ketjual T. Radja Djumat menjadi korban karena T. Sulaiman per-

nah mengatakan kepada mereka, bahwa tentera Amerika akan mendarat. Ada beberapa orang jang luput semata2-karena lindungan Tuhan jaitu sdr. Muzakkir Walad Gubernur Kepala Daerah Istimewa Atjeh sekarang sdr. Achmad-Marzuki dan beberapa orang lain. Chabarnya masih banyak nama orang2 jang penting2 jang telah masuk lyst hitam.

Sebelumnya telah timbul pemberontakan di Baju jang dipimpin oleh Tgk. Abdul Djelil. Beliau sjahid bersama beratus pengikutnya, setelah mengadakan perlawanan terhadap tentera Djepang. Pihak Djepangpun beratus menjadi korban. Setelah itu menjusul pemberontakan Pandraih (Djeunib). Rakjat Atjeh makin senari makin menderita. Keadaan disekeliling kita tidak dapat diketahui, karena tustel radio sudah disegel, hanya jang dapat didengar siaran2 mereka, kemenangan mereka. Hanya pada Tuhanlah tempat meminta.

Sudah tiga tahun dalam keadaan tjemas dan gelisah, pada suatu hari dalam bulan Agustus 1945 saja bertemu dengan anak2 Lam Teuba jang selama ini menjadi Haiho tentera laut Djepang di Sabang. Menurut keterangan, mereka disuruh pulang kekampung dahulu, nanti dipanggil lagi.

Ini menjadi teka-teki.

Pada tanggal 23 Agustus 1945 kami dipanggil Tyokang, diantaranya : saja, T. Njak Arif, Tgk. Mohd. Daud Beureueh dan jang lain2. Tyokang menerangkan bahwa Djepang sudah berdamai dengan Sekutu, lantaran didjatuhan bom atom. Akhirnya kami mengetahui mereka sudah menjerah kalah. Setelah tersebar luas tentang kekalahan Djepang, maka keadaan menjadi panas dingin. Kalau selama ini kami sudah panik maka sekarang lebih panik lagi, terutama oknum2 jang sudah turut memberontak melawan Belanda apalagi pemimpin-pemimpinnya diantaranya, saja dan T. Njak Arif. Betapa tidak, jika kami hendak gerilja, maka kami tidak ada mempunyai sendjata lagi karena telah diambil Djepang dan tidak mau dikembalikan lagi, disamping itu ada pula jang menjadi senang mengharap kembali induk semangnya. Ada isu2 bahwa sementara orang, telah membentuk Comi

te van ontvangst untuk menjambut kedatangan Belanda , tetapi inssue tersebut setelah dichek njata tidak benar, hanya satu propokasi dari oknum2 tertentu.

Pak Soetikno wakil Ketua Komite Nasional pun pernah mendengar, tetapi setelah diselidiki njata tidak benar. Untung kami tidak lama dalam keadaan kepanikan karena telah dapat mengetahui bahwa Indonesia telah diproklamir merdeka oleh Sukarno- Hatta. Berita itu dapat ditangkap oleh seorang pegawai Indonesia yang bekerdja pada djawatan perhubungan tentera Djepang bernama Radjalis dan sdr. Gazali Junus pegawai Domai Kutaradja, sekarang telah bermukim di Kuala Lumpur. Saudara tersebut menjampaikan berita itu kepada sdr. Hadji Djamin pegawai Kantor Pos Kutaradja, dan diteruskan kepada T.Njak Arif.

Berita2 dan instruksi2 selandjutnja diterima melalui radiogram dari Bukit Tinggi yang dikirim oleh sdr. Adi Negro. T.Njak Arif bersama saja mengambil inisiatif memanggil orang2 yang dirasa penting, pegawai2, kekantor kami untuk bersumpah setia kepada negara. Mula2 bersumpah T.Njak Arif, setelah itu saja, seterusnja pegawai2 bekas Kosai Kyoku jaitu sdr. Hadji Zairuddin, sdr. M. Husin, sdr. Kamarusid, sdr. T.M. Saied, sdr. T. Husin Trumon, sdr. Geudong (sekarang Kolonel) anggota direksi Pertamina) sdr. Hasan Basri (sekarang pegawai Kantor Gubernur) sdr. Twk. Wahab dll. Djuga datang bersumpah Tengku Muhammad Daud Beureueh. Jang mendjadi djuru sumpah Tgk. Sjah Saman Siron. Setelah bermupakat dengan kawan2, T.Njak Arif (sementara itu beliau sudah diangkat mendjadi Residen) untuk menaikkan bendera Merah Putih dimuka kantor kami (sekarang kantor Perwakilan Agama). Hal ini tidak dapat reaksi apa2 dari Djepang. Karena pusat pemerintahan ialah kantor Tyokang (sekarang kantor Baperis) dan waktu Tyokang masih berkantor disana maka kami ambil keputusan untuk menaikkan pula bendera disana. Maka berangkatlah T.Njak Arif dengan rombongan membawa bendera Indonesia, dikawal oleh polisi Istimewa dan Kepala Polisi Sdr. Hasjim.

Setelah bendera dinaikkan dengan tidak ada jang-

menghalangi rombongan kembali kekantor. Sepulangnya rombongan ini, bendera Indonesia jang telah dinaikkan, sudah diturunkan oleh Djepang. Maka T.Njak Arif bersama rombongan kembali lagi, beliau memegang pistol mengantjam siapa jang menghalangnja. Bendera dikasih naik lagi dengan tjara menjuruh pandjat tiang bendera dan mengikat bendera itu dipundjaknja, djadi tidak bertali. Jang memandjat adalah sdr. Min Bugis, seorang bekas hukuman zaman Belanda. Dan T.Njak Arif memerintahkan kepada Polisi Istimewa supaya dijaga, dan ditembak siapa berani menurunnja. Sjukur, tidak ada jang menurunnja, maka berkibirlah bendera itu siang dan malam, sesuai dengan instruksi dari Bukit Tinggi.

Dimuka mobil T.Njak Arif sudah dipasang bendera Merah Putih. Dari kedjauhan bendera itu kelihatan seakan-akan bendera merah, jang mendjadi pendjaga di pos2 tentera Djepang kalangkabut memberi hormat karena disangka Kolonelnja. Sementara itu datang pula telegram dari Gubernur Sumatera, mengangkat saja mendjadi Asisten Residen diperbentukan pada Residen Atjeh, demikian pula T. Achmad Djeunieb, sedangkan pegawai2 lain, disuruh tetap pada fungsinya dengan nama dahulu (sebelum Djepang). T. Tjut Hasan diangkat mendjadi Asisten Residen Pidie, T. Abdullatif Atjeh Utara, T. Daud Sjah Atjeh Timur, T. Husin Teurumon di Atjeh Besar, Radja Wahab di Atjeh Tengah, dan T. Ali di Meulaboh. Waktu T. Ali Asisten Residen Meulaboh pergi ke Kutaradja, rakjat Atjeh Barat mengirim Resolusi supaya diangkat sdr. Ibnu Sakdan mendjadi Kepala Daerah disana. Waktu itu di Kutaradja telah berada seorang wakil Sekutu, katanja berkebangsaan Inggris, tetapi njatanja kemudian seorang Belanda.

Jang mendjadi problem soal mengambil over pemerintahan, saja memberanikan diri memintak pada Teuku Njak Arif supaya saja diperintahkan untuk mengambil over pemerintahan dari Djepang, setelah saja menerima surat perintah lalu saja pergi menemui tuan Yama Guchi (Sumubuty, orang No.2 sesudah Tyokang).

Sebagai biasa sambil berdjabat tangan ia berkata "Apa chabar". Saja mendjawab sambil duduk "Chabar paling-buruk untuk kita berdua", lalu saja perlihatkan surat tersebut. Setelah ia batja, saja menambah "saja per-tjaja, Tyokang Kaka, dengan suka hati mau menjerahkan nja tetapi Sekutu melarang".

Ia mendjawab "benar sekali", lalu saja sambung, "teta-pi saja tidak bisa pulang sebelum melaksanakan tugas ini, dan tuan2 tjukup kenal tuan Teuku Njak Arif jang selalu tegas dalam hal2 begini. Ia persilakan saja ma-suk menghadap Tyokang, tetapi saja menolak dengan ala-san dilarang Teuku Njak Arif, dan saja hanja diizinkan bertemu dengan Sumubuty. Tuan Yama Ghuci lalu ma-suk menghadap Tyokang. Lebih kurang setengah djam ia keluar, ia katakan "Tyokang Kaka pertjaja Indonesia - sudah Merdeka, tetapi sesuai dengan instruksi dari Se-kutu kami dilarang menjerahkan urusan pemerintahan ke-pada orang2 Indonesia". Kami sama2 berdiam diri.

Tiba2 saja berkata, dengan penuh tanda persahabatan-an, Tyokang Kaka djangan dapat susah, seajapun djangan dapat susah, ini urusan Negara, bukan urusan pribadi. Tyokang Kaka djangan serahkan, tetapi dengan ini saja njatakan atas nama Pemerintah Indonesia, pemerintahan saja ambil. Saja ulur tangan, dan ia menjambut, dan-saja saja menjambung "tuan beri tahu kepada tuan2 Djepang-djangan membuat reactie apa2, bila orang2 Indonesia - tidak lagi turut perintahnja atau tidak menghiraukan-nja lagi". Sebelum ia sempat memberi reactie atas per-kataan saja, saja terus pergi dan melapurkan hal itu kepada T.Njak Arif dan kami menunggu reactie.

Pada sore hari itu djam 5, tuan Yama Ghuci datang-kerumah saja dengan berdjalan kaki, dikampung Ateuek-(sekarang Taman Pahlawan) ia berkata sebagai berikut: "Tyokang Kaka mengirim tabek, mengutjapkan terima ka-sih dan menghargai kebidjaksanaan tuan Panglima Polim mengenai soal pengambilan pemerintahan. Bersama ini - disuruh serahkan wang Yen 100.000,- barangkali ada - perlu untuk biaya sehari-hari, sebelum pemerintah da-pat mengatur keuangan sendiri. Tambahan pula Tyokang-memintak, ditundjukkan satu komplek, tempat kami ting-

gal berkumpul.

Setelah ia minum tel ia saja suruh antar pulang dengan mobiel saja. Dengan kedjadian itu bagi saja mendjadi - tanda, bahwa apa jang saja lakukan sudah dapat diteri-ma oleh pihak Djepang. Besoknja saja djumpai Residen - T.Njak Arif untuk melapurkan, serta menjerahkan wang-Yen 100.000.- (seratus ribu yen). Seterusnja diberi ta-hu kepada kawan2 jang bekerdja dikantor, supaja mengu-rus sesuatu dengan sebaik-baiknya, dengan tidak lagi - menghiraukan orang2 Djepang. Untuk tempat tinggal mere-ka ditundjukkan komplek Keraton, termasuk pendopo se-kerang. Keperluan bahan makanan diurus dan mereka mem-bayar sendiri.

Melalui Bukit Tinggi kami mendapat instruksi dari Pusat (Djakarta) supaja dibentuk Komite Nasional, lalu dibentuk dengan Ketua Twk.Machmud Wakil Ketua sdr. Soe tikno, beranggota tjerdik pandai, partai2 dan organisa-si-organisasi. Berkantor dikantor polisi Resort seka-rang. Hampir seluruh bekas pegawai saja (Kosei Kyoku) ditampung di Secretariat Komite Nasional, diantaranya-sdr. Mohd.Husin, sdr. Kemasusjid, sdr. Hasan Basri, sdr Hadji Zainuddin pindah kekantor Residen jang achirnja-mendjadi pembantu saja, mengepalai urusan pembelian be-ras. Sekretaris Daerah sdr. Usman. Bidang keuangan di-kepalai oleh T.A.Hamid adik T.Njak Arif, dengan diban-tu oleh sdr. Muiz dll.

Bidang pajak sdr.Ugmanjah. Bidang P.U. sdr.Ir.M.Ta-hir. Bidang Pertanian sdr.Njak Umar. Bidang Kehakiman-sdr. Mr.S.M.Amin. Bidang Kepolisian sdr.Hasjim. Bidang kehewanan sdr. Dr.Samsul Bahari. Bidang kesehatan sdr. Dr.Mahjudin. Bidang kehutanan sdr. Alamsjah. Bidang ke-reta api sdr.K.Insun. Bidang penerangan sdr.Said Dah-lan. Bidang perindustrian sdr.Gani Adam. Bidang perke-bunan sdr.Nafis. Bidang tambang minjak sdr.Abdurrahman. Sdr. Njak Umar seorang ahli pertanian keluaren Landbauwschool Bogor djabatan masa Belanda adjunct Landbouw - Consulen. Pada suatu malam, sehabis rapat dirumah Twk. Machmud, mengenai soal beras, waktu pulang ia ditjulik dan hilang. Ini adalah pentjulikan pertama di Kutara-dja, polisi belum bisa berbuat apa2. Beliau diganti o-

oleh sdr. Raden Hadrie.

Dalam pada itu menurut lapuran disana sini di Atjeh telah terdjadi perampasan sendjata tjara kotjil2an dan besar2an. Tetapi jang paling sukses adalah di Seulimum. Setelah diatur beberapa hari sebelumnya, datanglah rakjat dari berbagai Mukim dibawah pimpinan Oeleebalang masing-masing ke Seulimum. Rakjat dari Lam Leuot, Gle Jeung dan Tenoh Abee, lebih dahulu, berkumpul di Mesdjid Tanoh Abee, sembahjang Djumat disana, diimani oleh Tgk. - Gampong Teungoh, sesudahnja berangkat ke Seulimum, berkumpul dengan rakjat Lam Kabeu, Lam Teuba, Gunong Biram dan Djanthoe. Sehari sebelum itu Tgk. Abdulwahab Keunalo telah berangkat menuju Medan - Bukit Tinggi.

Setelah tangsi Seulimum terkepung, maka naiklah Delegasi untuk memintak sendjata2. Kekuatan tangsi Seulimum lebih satu kompi. Orang2 jang turut naik, T. Dullah Oeleebalang Seulimum, T. Dullah Oeleebalang Tanoh Abee, T. Hamid Azwar, T. Muhammad Sjah dan sdr. Wahab (sekarang Kepala Keuangan kantor Bupati Atjeh Besar). Sdr.2 inilah jang mengetik naskah penjerahan, sedangkan pemimpin2 jang mengerahkan rakjat lain2 menunggu dibawah tangsi, diantaranya T. A. Rasjid Kepala Direktorat P.M.D. Daerah Atjeh sekarang, Twk. Tahir, T. Ibrahim Lam Klum, Tgk. Husin, K. Ali, Tgk. Raden, Ibrahim Saidi dll.

Dalam saat2 kebingungan Djepang ini kami gunakan kesempatan, untuk memintak kepada Tyokang, supaya sendjata2 termasuk meriam diserahkan sadja kepada Pemerintah Indonesia dan pada masa itu sudah terbentuk Api, dan ~~se~~ tersusnja T.K.R. dibawah pimpinan Sjamaun Goharu (waktu dibentuk Api, karena Pemerintah belum tjukup uang, saja berikan uang prive saja demikian djuga beras). Jang datang kerumah saja waktu itu sdr. T. Hamid Azwar, sdr. Wahab Makmur, sdr. T. Mat Sjah. Uang dan beras saja suruh ambil pada Toko Supi Ismail.

Permintaan kami mendapat sambutan dari Tyokang, tetapi ia bertanggung untuk membitjarakan dengan Kepala tentera (Laut dan Udara). Beberapa hari kemudian, Tyokang mengundang kami, diantara jang hadir, Twk. Machmud, Teuku - Njak Arif dan saja, dimana didjelaskan, bahwa permintaan kami sudah dapat disetudjui, tetapi oleh karena takut -

pada Sekutu, maka akan diatur satu tjara, jaitu bersamaan sendjata diserahkan, satu gudang dibakar, dengan begitu dilaporkan, karena takut sendjata2 djatuh ketangan orang2 Indonesia, maka sendjata dan gudang dibakar. Sedang kami membitjarakan mengenai tekniknja, maka tiba2 masuk Kempitai Tyo, membitjarakan sesuatu dengan Tyokang, sesudahnja Tyokang mendjelaskan kepada kami, bahwa membitjaraan tidak dapat dilandjutkan, karena menurut berita di Lhok Nga rakjat telah menjerang orang2 Djepang.

Dalam berdiplomasi dengan Djepang, kami sengadja tidak mengikut sertakan pihak tentera atau polisi, artinya tidak setjara demonstratif, biarlah mereka aktif dilapangan memimpin massa dan kami gunakan itu untuk bahan jang dibitjarakan.

Setelah dihentikan rapat, maka kami atas permintaan Kempitai Tyo pergi ke Lhok Nga. Mobil Kempitai Tyo berdjalan dimuka, menjusul mobil T. Njak Arif, dimana duduk T. Njak Arif, Twk. Machmud, saja dan T. Ali Lam Lagan. Kami lihat disepandjang djalan kawat telepon telah diputuskan, pohon asam direbahkan. Akhirnya kami sampai ke Lhok Nga dimana kami melihat beberapa orang Djepang telah terbunuh. Keadaan dapat diredakan. Rakjat disuruh pulang, kebanyakan orang2 Leupung dibawah pimpinan Pawang Leman, dan kamipun balik ke Kutaredja.

Pada masa itu telah terbentuk Mudjahidin dan Pesindo. berhubungan dengan kejadian diatas, Djepang mengambil suatu keputusan dan didjelaskan oleh Tyokang kepada kami, bahwa mereka tidak berani lagi menjerahkan sendjata kepada orang2 Indonesia, dan tidak berani tinggal terpentjar, mereka mau tinggal berkumpul dikomplek tentera laut disekitar Blang Bintang. Dan besoknja mereka pun berangkatlah kesana, jang dari Lhok Nga dan jang dari Kutaredja. Di Lhok Nga benjak ditinggalkan bensin dan sendjata berat. Menurut keterangan Tyokang kepada saja, mungkin mereka akan tinggal bertahun disana menunggu pengangkutan, sedangkan kapal2 sangat terbatas. Tyokang dan staf berangkat bersama-sama.

Sementara itu tentera Djepang jang di Sigli, Lhok Seumawe, Lam Lo, Langsa, Meulaboh dan Tapaktuan, masih

menetap disana, sedangkan jang di Seulimum, telah berkumpul di Blang Bintang, waktu itu saja sebagai Pedjabat Residen, karena Teuku Njak Arif tjuti. Pada awal bulan Desember 1945, terdjadi suatu perselisihan perebutan sendjata di Sigli antara Pusa dan beberapa oknom Oeleebalang. Pada saat itu seorang gembong-P.K.I. ex Digulis namanja Natal Zainuddin, kelihatan-actief mundar-mandir menghubungi oknom Oeleebalang dan oknom Pusa.

Setelah mendapat informasi bahwa tentera Djepang - di Sigli mau menjerahkan sendjata, maka beberapa oknom Oeleebalang pada tanggal 1-12-1945 terus menduduki Sigli dan pada tiap pintu masuk ke Sigli diperbuat pertahanan dan didjaga dengan ketat, dengan bren. Pihak Pusa pun tidak diam, mereka mengumpul rakjat jang tjukup banyak dan mengepung kota Sigli dan bermarkas di Peukan Pidie dirumah T.K.Husin. Dalam hal ini kedua belah pihak ada pengikutnja (massa) jaitu rakjat jang dapat-mereka pengaruhi masing2. Dalam saat2 itu di Kutaradja telepon terus mendering, dari kedua belah pihak, meminta agar pemerintah mengirim orang jang dapat meredakan keadaan itu agar tidak mendjadi pertempuran. Lebih djelas lagi keadaan di Pidie setelah menerima laporan dari sdr. Ibnu Sakdan jang baru pulang dari sama dengan-keteta api.

Setelah saja memikirkan-mikir siapa2 jang dapat pergi kesana, rupanja tidak ada jang sanggup, karena orang - ini harus dapat diterima oleh kedua belah pihak. Achirnja saja sendiri harus berangkat. Kebetulan pada-waktu itu ada dua orang penindjau jang dikirim oleh Gu bernur jaitu sdr. Abu Bakar dan sdr.T.Djohan Meuraxa. Saja adjak keduanja untuk menindjau.

Pada tanggal 3-12-1945 tepat djam 3 sore kami berangkat. Djam 2 malam kami baru sampai di Peukan Pidie (tersebab djalanan dalam keadaan sangat buruk, lagi musim-hujan). Kami berhenti karena disetop oleh orang2 Pusa jang telah kami beritahukan waktu kami sampai di Padang Tidji. Karena memang kami sudah sangat lepar, maka lebih dahulu kami makan baru membitjarkan soal itu.

Mereka menerangkan bahwa tentera Djepang jang di Sigli mau menjerahkan sendjata kepada mereka, tetapi dihalangi oleh golongan Oeleebalang. Kami bertanja untuk diapakan sendjata itu bila diterima. Mereka menjawab "Untuk diserahkan kepada Pemerintah".

Selesai membitjaraan dengan mereka kami berangkat ke-Sigli djauhnya 500 a 600 m. Dipost pendjagaan kami di sambut oleh Asisten Residen Pidie (T.Tjut Hasan) dan T.Pakeh Sulaiman, lalu dibawa masuk kerumah T. Pakeh-Sulaiman, dimana telah berkumpul beberapa Oeleebalang. Disinipun kami memadjukan pertanjaan mengenai siapa saja jang nampak, dan merekapun memberi djawaban jang serupa, jaitu tentera Djepang hendak menjerahkan sendjata kepada mereka, tetapi pihak Pusa menghalangi. Dan bila sendjata itu diperoleh pihak Oeleebalang akan menjerahkan kepada Pemerintah, begitu keterangan mereka. Selesai membitjaraan kami pergi tidur dirumah Asisten Residen.

Besoknja djam 8 kami hubungi Punsjutyo, membitjarkan soal itu, dan sebentar kemudian diadakan rapat antara pihak Djepang, Wakil Pemerintah jaitu kami termasuk sdr. Abu Bakar dan Teuku Djohan Meuraxa dan T.-Tjut Hasan. Dari pihak Pusa sdr. Hasan Ali ditemani oleh seorang kawannja. Dari pihak Oeleebalang jang saja masih ingat T.Pakeh Sulaiman ditemani oleh seorang lain. Dari pihak Djepang, Bunsyutyo dan komandan tentera Djepang di Sigli dan tuan Muramoto. Kesimpulan dari rapat tersebut, jang djuga disetudjui oleh kedua belah pihak jang berselisih, jaitu Pusa dan Oeleebalang dibuat suatu perdjandjian bahwa sendjata itu akan diserahkan kepada Pemerintah.

Isi surat perdjandjian itu sebagai berikut :

Surat Perdjandjian.

- I. 5 hari lamanja tentera kita telah dikepung oleh ber-puluh ribu orang barisan Indonesia. Menilik keadaan ini terpaksa kita menjerah pada mereka. Karena itu sendjata2 kepunjaan kita seperti tertera dibawah ini, kita serahkan dalam tangan orang Indonesia jang berwadjib. Sendjata tersebut adalah seba

sebagai tersebut dalam daftar terlampir.

- II. Mulai pada saat penyerahan sendjata2 tersebut dan seterusnya pihak Indonesia mendjamin tentang keselamatan dan harta2 dari orang2 Nippon yang berkedudukan didaerah ini. Begitupun bila tentera kita dan orang2 Nippon yang berkedudukan didaerah ini, perlu pindah kelain daerah, djuga mendjamin keselamatan sampai tiba ditudjuannya.
- III. Sendjata2 tersebut kemudian djuga tidak akan dipakai selain dari tudjuan mendjaga keamanan umum. Selandjutnja pihak Indonesia menanggung djawab untuk menjimpan sendjata2 tersebut.
- IV. Mulai pada saat terikat perdjandjian ini pihak Indonesia mewakili tentera kita tentang hal mendjaga gudang2 bangunan2 dan lain2 yang tertulis dalam daftar yang terlampir bersama ini, yang mana semestinja kita mendjaganya.
- V. Mulai saat terikat perdjandjian ini pihak Indonesia membubarkan barisan rakjat yang memberontak.
- VI. Surat perdjandjian ini ditanda tangani oleh :
Pihak Indonesia, Wakil Gubernur Sumatera, dan Wakil Residen Daerah Atjeh.
Pihak Nippon :
Keibitaityo Sigli, Kita Atjeh Bunsyutyo.
Surat perdjandjian ini diperbuat 4(empat) lembar, yang sama bunjinja dan dipegang 1(satu) lembar oleh masing2 yang bersangkutan.
Kami yang bertanda tangan dibawah ini, berdjandji dengan sebenarnja.

Sigli, pada tanggal 4 Desember 1945

Pihak Nippon :

Pihak Indonesia.

1. Keibitai Tyo

1. Wakil Gubernur Sumatera

M. Sokata.

T. Djohan.

(Belum sempat ditanda tangani)

(Belum sempat ditanda tangani)

Kita Atjeh Bunsyutyo

2. Wakil Residen Atjeh dan Daerah Takluknja.

T. Mituaka.

(ditjap)

T. Panglima Polim

Muhd. Ali

(sudah ditanda tangani)

Sementara itu selagi naskah tersebut ditanda tangani oleh empat orang tersebut yang dibagi masing2 selembarnya yang ada pada saja telah saja tanda tangani dan telah ditjap oleh tuan Mituaka, tiba2 terdengar letusan - tembakan mula2 dari kepala djembatan dari pihak memperhankan kota Sigli dan dari pihak yang menjerang yang datang dari djurusan Pante Teungoh. Tersebab itu pertempuran dihentikan dan bubar masing2 yang berkepentingan - membawa selembarnya dari naskah itu. Mula2 kami menjari perlindungan bertebaran; saja dalam lobang perlindungan rumah Asisten Residen. Achirnja saja dengan segala kesukatan bersama dengan tuan Muramoto keluar kedjalan - membawa bendera perdamaian (putih) monjeru kedua belah pihak menghentikan tembak menembak dan mudah2an dapat menghentikan. Dari pihak penyerang yang menjeberang sudah terdapat beberapa orang yang meninggal dunia dan - mereka memakai daun kelapa putih dikepalanja.

Karena kedjadian itu maka pihak Djepang tidak djadi - penyerahkan sendjata2 tersebut, sedangkan sendjata yang tidak diserahkan banjak sekali.

Oleh karena yang mendjadi perebutan jaitu sendjata tidak djadi diserahkan, maka masing2 pihak bersedia pulang dengan begitu cease fire dapat dilaksanakan buat sementara dan keamanan dikota diserahkan kepada T.K.R. dan polisi. Kedua belah pihak yang bertengkar pulang bersama pengikut2nja. Setelah melihat adanya kepatuhan dalam pelaksanaan cease fire, maka pada tanggal 5 Desember 45 kami berangkat pulang ke Kutaradja.

Disepanjang djalan dari djurusan Padang Tidji (tersebut XXII Mukim) masih ada rakjat dengan bersendjata - andjam menudju Sigli. Melihat ada beberapa orang yang - saja kenal, saja suruh hentikan mobil dan seajapun turun dan jumpai mereka. Mereka memeluk saja dan menangis.

Mereka mendapat kabar (propokasi) bahwa saja telah ditahan oleh golongan Oeleebalang di Sigli dan kedatangan mereka untuk menjerang Sigli, saja lantas memberi pendjelasan dan mereka pulanglah ketempat masing2.

Setibanja saja di Kutaradja saja laporkan kepada T.Njak Arif dan urusan itu saja serahkan kepada beliau dan saja katakan bahwa hal ini belum selesai dan akan ada ekornja.

Rupanja beliau telah mendapat kabar bahwa Gubernur Sumatera sedang dalam perdjalanannya dengan kereta api dari Medan menudju Kutaradja bersama Djenderal Soehardjo Panglima Sumatera. Ikut pula serta Residen diperbantuan Sdr. Karim gembong Komunis ex Digulis.

T.Njak Arif dengan mempergunakan kereta api extra dan dengan dikawal oleh Polisi Istimewa menjongsong rombongan Gubernur sampai di Meureudu.

Di Sigli diadakan pertemuan dengan golongan2 yang bertentangan tersebut. Sesampainja di Kutaradja saja lihat dalam rombongan ikut pula T.M.Daudsjah, T.Abdul Latif dari Geudong, T.Tjut Hasan.

Tjuti T.Njak Arif diperpanjang dan T.M.Daudsjah diangkat sebagai pedjabat Residen, tetapi beliau kembali bersama dengan rombongan Gubernur ke Langsa dan saja tetap mendjadi wakil Residen dan praktis mewakili beliau.

Sewaktu Gubernur berada di Kutaradja disusun formasi Pemerintahan sebagai berikut :

Pedjabat Residen T.M.Daudsjah merangkap Assisten Residen Atjeh Timur yang sementara itu didjabat oleh T.Ali (adiknja), saja tetap Assisten Residen diperbantuan dan merangkap Kepala Kemakmuran. T.Abdul Latif, T.Tjut Hasan, T.Achmad Djeunieb dipindahkan ke Kutaradja sebagai Asisten Residen diperbantuan pada Residen Atjeh; Twk. Machmud diangkat mendjadi Residen Inspektur yang sifatnja sebagai penasihat. T.Husin Teurademon Asisten Residen Atjeh Besar, T.Muhammad Said Asisten Residen Pidie, T.Husin Simpang Ulim Asisten Residen Atjeh Utara, Radja Wahab Asisten Residen Atjeh Tengah.

Dengan begitu sudah tjukup isian formasi, tetapi Resi-

Residen dalam keadaan tjuti, Pedjabat Residen djuga - tjuti, demikian pula tiga orang kolega saja; dengan begitu tinggallah saja yang aktif. Waktu itu Sdr. Karim M.S. mengadakan rapat dengan gembong-gembong Komunis di Kutaradja.

Rupanja sebagaimana saja duga perselisihan antara kaum PUSA dan beberapa oknum Oeleebalang di Pidie belum selesai, walaupun sudah tjampur tangan Gubernur Mt. T.M. Hasan. Peristiwa ini adalah sebagai permulaan dari Peristiwa Tjumbok yang tjukup menjedihkan dan meninggalkan parut yang amat dalam. Dalam hal bentrokan ini, persendjataan pihak Tjumbok lebih kuat, karena mereka telah dapat memperoleh dari tentera Djepang di Lamlo, malahan ada sendjata berat jaitu meriam, sedangkan pihak Pusa tidak mempunyai sendjata yang tjukup tetapi lebih banyak massa dibelakangnja. Soal ini bagi masing-masing pihak adalah soal hidup atau mati.

Pihak Tjumbok yang merasa dirinja tjukup kersen djata terus menerus mengadakan patroli, mengadakan "machtvertoon", tundjuk kuasa, dengan truck2 penuh anak-anak muda dengan sendjata lengkap bertopi wadja. Banjak sekali terdjadi eksesi negatip yang memuakkan dan menimbulkan amarah rakjat.

Dan ini semua bisa terdjadi karena susunan alat negara belum sempurna, masih serba kurang dan belum ada kekuatan. Waktu itu lasjkar Pesindo dan Mudjahi - din lebih kuat.

Dalam mengadakan demonstrasi pihak Tjumbok mengadakan tembakan-tembakan dengan meriam sehingga ada rumah yang terbakar dengan begitu terbakar pula hati rakjat; dan simpati orang pada Pusa bertambah. Laporan yang diterima bertubi-tubi demikian pula pernjataan-pernjataan dari organisasi2, partai2. Sementara itu di Kutaradja dibentuk Markas Umum Daerah Atjeh; yang mendjadi anggota adalah partai2 dan organisasi2 dan Ketua Markas Umum adalah Sjamaun Gaharu, disamping itu pada tanggal 22 Desember 1945 dibentuk Markas Besar Rakjat Umum (M.B.R.U.) berkedudukan di Garot (Pidie).

Pada tanggal 6 Djanuari 1946 dengan bertempat di Markas T.K.R. Daerah Atjeh, Kutaradja, Markas Umum Daerah mengadakan sidang pertama dihadiri oleh anggota2 dengan atjara : "Kekatjauan di Luhak Pidie" jang diadjuken oleh :

1. P.N.I., 2. Sarikat Pendidikan Indonesia Kutaradja.

Hasil persidangan :

- A. Markas Umum Daerah Atjeh mengambil Resolusinja setelah mendengar keterangan anggota2.
Setelah menjelidiki dengan seksama.
Setelah menimbang dengan sedalam-dalamnja dan sebageinja.

1. Menetapkan :

Bahwa segala perusuh2 jang bertindak di Luhak - Pidie jang berpusat di Tjoembok adalah Pengchi-
anat Tanah Air (musuh Negara) Republik Indone-
sia).

2. Memutuskan :

a. Menjampaikan resolusi ini kepada Wakil Peme-
rintah Daerah Atjeh dan Pusat Komite Nasio-
nal Daerah Atjeh.

b. Memadjuken kepada segenap rakjat Indonesia -
untuk menentang Barisan Pengchi-
anat Tanah Air itu.

- B. Bertindak.

Mendesak Wakil Pemerintah Daerah Atjeh untuk menje-
tudjuai Resolusi ini dengan mengirim 3 orang wakil-
jaitu tuan2 Sjamaun Gaharu, Teungku Ismail Jacub -
dan T.A. Fani.

Kepala Markas Umum Daerah Atjeh

d.t.o.

(Sjamaun Gaharu)

Resolusi ini dikirimkan kepada :

1. Wakil Residen Atjeh.
2. Pusat Komite Nasional Daerah Atjeh di Kutaradja.
3. S.K. Semangat Merdeka Kutaradja.
4. Pusat Pesindo Daerah Atjeh Kutaradja.

5. Pemantjar Radio Daerah Atjeh Kutaradja.
6. Markas Besar Lasjkar Mudjahidin Kutaradja.
7. Markas T.K.R.
8. P.K.I. Kutaradja.
9. P.N.I. Kutaradja.
10. E.S.I. Kutaradja.
11. Sjarikat Sekerdja Kutaradja.
12. W a n i
13. Palang Merah Indonesia Kutaradja.
14. Kepala Polisi Kutaradja.
15. Polisi Istimewa Kutaradja.
16. Muhammadijah Kutaradja.
17. Pengurus Besar Pusa dan Pemuda Pusa Kutaradja.
18. Dan Segenap Partai Politik.

Berdasarkan Resolusi tersebut pihak Pemerintah telah memberi peringatan dan achirnja karena peringatan itu ti-
dak mendapat sambutan, maka dikirim ultimatum (berupa su-
rat selebaran) ditanda tangani oleh Sjamaun Gaharu seba-
gai Ketua Umum Pertahanan Rakjat dan saja sebagai Wakil-
Pemerintah; adapun isi ultimatum tersebut adalah sebagai-
berikut :

Dengan ini diberitahukan kepada golongan jang berpu-
sat di Lam Lo dan tempat2 lain jang memegang sendjata
dan mengadakan perlawanan terhadap rakjat umum supaja-
menjerah dan menghentikan perlawanannya mulai pukul-
12 siang hari Kamis tanggal 10 Januari 1946.

Kalau tidak mau menjerah dan memperhentikan perlawana-
annya maka mereka itu akan ditundukkan dengan kekera-
san.

Atas nama Pemerintah R.I. Atas nama Markas Umum
Daerah Atjeh Daerah Atjeh
Wk. R e s i d e n, Ketua,

T.Panglima Polim Mohd.Ali Sjamaun Gaharu.

Kutaradja, 8 Djanuari 1946.-

Setelah ultimatum berakhir, sedangkan mereka masih membangun maka mulailah digempur oleh T.K.R. bersama-sama rakyat. Karena belum juga terkalahkan maka ditembak dengan meriam yang diserahkan tentara Djepang di Soulimum, barulah mereka melarikan diri ke gunung daerah Kunjet (Padang Tidji) dan akhirnya pada tanggal 13 Januari 1946 T.Daud Tjumbo ditangkap di Seulawah (Wissel waterscheiding). Menilik telak Lam Lo dan Seulawah nampaknya mereka mau menjerah ke Kutaradja. Seterusnya mereka semua dapat ditangkap hidup-hidup dan kabarnya ditahan di Sanggau dan Garut.

Komite Nasional mengadakan sidang istimewa bertempat di Pendopo mendengarkan laporan. Turut memberikan laporan Tgk. M.Daud Beureueh dan lain-lain. Waktu itu Pejabat Residen T.M.Daudsjah sudah berada di Kutaradja dan pemerintahan sudah berada dalam tangan beliau.

Setelah mendengar laporan mengenai siapa-siapa yang telah ditangkap, oleh bapak Mr.M.Amin sebagai Kepala Kehakiman Daerah Atjeh mengusulkan agar orang-orang yang ditangkap itu dibawa ke Kutaradja untuk diperiksa dan dimajukan ke Pengadilan. Usul itu diterima oleh rapat Komite Nasional dan pemerintah memberi instruksi untuk melaksanakan keputusan itu. Sehubungan dengan diterima usul itu oleh Mr. M. Amin mengusulkan pula agar sdr. Hasan Ali diangkat menjadi Djaksa Penuntut.

Sementara itu menurut laporan Asisten Residen T.Tjut Hasan dan T.Mond.Sana dan T.Achmad Djeunieb pun telah ditahan di Sanggau. T.Achmad Djeunieb diambil dari rumahnya di Taman Sari Kutaradja.

Instruksi Pemerintah tidak dilaksanakan sehingga mereka tidak diadili di Kutaradja. Sementara itu Tgk.Abdul Wahab telah kembali dari Bukit Tinggi dan memimpin M.P. R.U.

Sementara itu orang-orang Djepang yang berada di Blang Bintang terus menerus mendapat gangguan dari pihak rakyat dan rupanya gangguan-gangguan itu dimana-mana telah menghebat. Tentara Djepang di Meulaboh telah didikumpulkan oleh berpuluh-puluh rakyat, ada yang datang dari Selatan yang dikoordinir oleh T.Usman Jacob (sekarang Wali Kota Kutaradja) dan H.Daud Dariah (terakhir Bupati Atjeh Barat).

Tentara Djepang dari Atjeh Utara dan Atjeh Timur telah berangkat ke Sumatera Timur, setelah menjerahkan senjata sebagian kepada lasjkar. Oleh karena ada senjata yang ditinggalkan mereka balik ke Atjeh untuk mengumpulkan kembali senjata-senjata itu atas perintah Sekutu. Dalam perjalanan balik kembali ke Atjeh mereka disambut dengan hadangan dan perlawanan di beberapa tempat oleh T.K.R. dan lasjkar yang hebat antara lain di Medang Ara. Dipihak Djepang banjak yang menjadi korban dan pihak kita pun banjak yang gugur. Dengan susah payah mereka bisa menjapai Langsa tetapi mereka tidak sanggup bertahan. Pada masa itu T.M.Daudsjah berada di Langsa. Pun, di Tjunda (Lho'seumawe) terjadi pertempuran.

Pada tanggal 15 Desember 1945 pagi-pagi benar saja dibangunkan oleh deringan telepon yang datang dari Twk.Mahmud, beliau mengatakan bahwa Djepang di Blang Bintang telah berangkat ke Ulee Lheue melalui Lam Baro - Ketapang Dua - Pukan Bada dan sebagian telah berada di Kutaradja menduduki tempat-tempat penting.

Dari pihak Polisipun melaporkan demikian, dengan tambahan bahwa perwira-perwira T.K.R. yaitu Sjamaun Gaharu, T.A.Hamid Azwar, T.Muhammad Sjeh, Husin Jusuf dan lain-lain telah dibawa mereka.

Teman-teman yang berdjabatan sudah tidak kelihatan, lalu dengan bersepeda saja menjari mereka dan saja djumpai mereka di rumah Hadji Djamin digang Taman Siswa. Disana berada Twk.Mahmud, T.Husin Trumon Ass.Residen Atjeh Besar dan lain-lain. Menurut laporan yang menangkap perwira-perwira itu adalah pasukan dibawah pimpinan Komandan KOMPI di Soulimum.

Saja bermaksud menjumpai Tyokang hendak menanyakan maksud mereka dan bersama teman-teman saja Usman Jatim (sekarang umurnya 60 tahun, anggota veteran, belum pensiun walaupun sudah lama diminta), ia menjetir mobil. Saja membawa surat, menjerahkan pada seseorang di Ulee Lheue lalu saja suruh berikan dipos penjagaan di Ulee Lheue. Sjukur surat tersebut sampai ketudjuan. Kemudian saja diminta oleh Tyokang untuk datang dan sajapun bersama Usman Jatim kesana yang maksud saja adalah untuk membebaskan perwira-perwira yang telah ditahan.

Ditempat djaga saja telah ditunggu oleh M.P. jang kam panggil si Balok. Bersama dia saja terus ketempat markas mereka dengan mobil saja. Dipintu masuk saja disambut oleh Komptei Tyo dengan senjum. Bagi saja ini tanda baik. Dia menegur saja dengan mengatakan "Takutkah?". "Ja", dja wab saja, lalu dibawa kekamar tamu, dimana sudah berada Tyokang, Kepala Tentera Darat dan Kepala Tentera Laut jang belum pernah saja kenal. Beberapa orang lain diantaranya Tuan Eri adjudan dan djuru bahasa Tyokang.

Tyokang memberi keterangan bahwa mereka tidak tahan lagi tinggal di Blang Bintang karena terus menerus diganggu rakjat. Oleh karena itu mereka telah mintak kepada markas nja supaya dikirim kapal untuk mengangkut mereka pindah dari Atjeh dan kapal itu segera akan datang dan mereka akan dibawa kesuatu pulau dimana mereka harus membawa makanan dari sini. Oleh karena itu mereka mintak izin untuk mengambil sebahagian dari persediaan makanan mereka (beras) di Blang Bintang. Seterusnya mereka djuga meminta orang2 Djepang jang telah menjeberang kepihak kita, dikembalikan.

Mengenai pengambilan beras, saja beri izin dan saja membuat surat izin jang dimaksud; mengenai orang Djepang saja berdjandji akan mengembalikannya kalau saja bisa menjumpainya (hal ini tidak terlaksana). Orang2 Djepang jang telah menjeberang diantaranya Kurewa alias Keutjik Ali, Noguchi alias Rusli dan lain2, jaitu tenaga2 jang kita perlukan dibidang persendjataan, oleh karena itu sengadja tidak saja dilaksanakan.

Waktu saja menanyakan mengapa mereka berangkat dengan tidak memberitahukan kepada kami. Tyokang dengan ketawa memberi djawaban "takut diketahui rakjat" dan "takut ditjagat" dan "untuk menghindari pertempuran". Mengenai tahanan perwira2 kita, katanja untuk djaminan, djangan sampai mereka diganggu. Saja meminta agar mereka dapat saja bawa pulang; mereka dapat mengizinkan ketjualian satu jaitu Sjamaun Gaharu. Saja pun pulang dan saja mengantarkan mereka kerumah T. Hamid Azwar di Taman Siswa. Sebenarnya Sdr. Husin Jusuf tidak mau pulang kalau tidak semuanya; tetapi setelah saja memberi pendjelasan mau djuga beliau pulang. Seminggu lamanya tentera Djepang tinggal di Ulee Lheue menunggu siap dimuat dikapal. Atas perintah Sekutu mobil2

truck2 dibakar dan sendjata2 dilempar kelaut.

Sementara itu T. Njak Arif oleh Presiden telah diangkat mendjadi Djenderal Major, putjuk pimpinan Tentera di Atjeh. T. Daudsjah diangkat mendjadi Residen dan saja tetap mendjadi Asisten Residen diperbantukan sambil mendjabat Kepala Bahagian Kemakmuran (Waktu itu ada Kementerian Kemakmuran).

Sewaktu Residen T. Daudsjah kembali ke Idi mengambil keluarganya, pada waktu itu berangkat rombongan T.P.R. dari Idi menudju Kutaradja, tudjuan untuk menjerang Sabang atas permintaan T. Njak Arif karena Sabang telah diduduki Nica, katanja.

Jang memimpin rombongan adalah Tgk. Amir Husin Al Mudjahid. Sepanjang djalan anggota rombongan bertambah banjak, karena ingin turut berdjjuang ke Sabang. Dalam rombongan ini turut Ustadz Mohd. Nur Ibrahim disamping itu ada djuga turut serta Thaib Adamy (tokoh-PKI) dan lain2.

Sebelum T.P.R. masuk ke Kutaradja mereka beristirahat beberapa hari di Seulimum; orang2 jang pro mereka telah menggabungkan diri, diantaranya orang2 dari Lho'Nga, Olee Lheue, Montasik dan Seulimum sendiri.

Sementara itu timbul desas-desus, bahwa mereka akan mengadakan Coup atas pimpinan ketenteraan jang ada di Kutaradja oleh karenanya maka timbul dua pendapat dalam tubuh T.K.R., jaitu :

1. Mengadakan perlawanan dengan bertempur; ini pendapat kebanyakan perwira2.
2. Pendapat T. Njak Arif dan Sjamaun Gaharu, tidak mengadakan perlawanan untuk menghindari pertumpahan darah/perang saudara.

Dalam pada itu masuklah rombongan TPR ke Kutaradja dengan tidak ada perlawanan apa2, lalu diadakan pembijtaraan2. Pada suatu upatjara, Sjamaun Gaharu membuka tanda pangkat kolonelnya, lalu menjerahkan kepada Tgk. Amir Husin Al Mudjahid, lalu diteruskan kepada Sdr. Husin Jusuf. Demikian pula beberapa perwira2 lainnya.

Beberapa hari kemudian hal jang demikian terdjadi pula terhadap T. Njak Arif dan setelah kejadian itu,

mereka kemudian dikenakan tahanan rumah, termasuk Major-Said Ali, Major Said Usman, Major T.Mohd.Sjah; kedjadian ini adalah diawal Maret 1946. Sementara itu T.Daudsjah telah berada kembali dipos sela ku Residen dan sedjak itu pula Tgk.Amir Husin Mudjahid - telah mengenakan pangkat Major Djenderal dan Husin Jusuf memakai pangkat Kolonel.

Dalam bidang Pemerintahan Civil-pun terdjadi perubahan. Dalam pemerintahan sipil telah pula dimasukkan orang-orang baru, orang2 dari Partai2 dan waktu itu jang memegang peranan politik adalah T.Mimin dengan pangkat Asisten Residen diperbantukan dan saja semata-mata mengurus soal kemakmuran.

T.P.R. kemudian menudju Atjeh Barat, Selatan hingga-Singkil. Sementara itu di Atjeh Besar terdjadi penangkapan2 terhadap Uleebalang dan ditahan di Pendopo. Karena-saja termasuk "Teuku" dan seluruh "Teuku" telah ditahan, maka saja lantas datang kemarkas Pesindo dikantor Veteran sekarang. Disana saja djumpai sdr. Hasjmi dan sdr. Muhammad Z.Z. Dan saja bertanya pada mereka, apakah saja termasuk orang jang akan ditangkap ?. Mereka lalu menjwab : "O, tidak"; lantas saja pulang walaupun saja sebenarnya kurang pertjaja.

O, ja. Saja pula mentjeriterakan bahwa pada tanggal 14 Februari 1946, saja adakan rapat dengan para Uleebalang XXII Mukim di Lam Sje, dalam rapat mana setelah saja menjelaskn tentang keadaan negari pada waktu itu, di-tjetuskanlah sebuah Resolusi sebagai berikut :

- a. Bahwa hal toeroen temoeroen jang mendjadi kebiasaan sedjak berabad-abad bagi Oeleebalang oentoek memerintah negeri pada dewasa ini tidak tjotjok lagi dengan keadaan masa.
- b. Bahwa kami Oeleebalang adalah warga negara Republik Indonesia dan menghormati kedaulatan rakjat.
- c. Bahwa oentoek mentjiptakan soeasana Pemerintahan-dengan sempoerna kami memooeskan :

I. Memohon kepada Pemerintah soepaja rakjat didalam XXII Moekim diberi hak menentoekan Kepala dan Kepala2 dibawahannja.

I. Mondaknja kepada sekalian Oeleebalang (termasuk Panglima Sagi) jang sekarang, diizinkan oleh Pemerintah-oentoek meletakkan djabatannja masing2, soepaja dapat peloeang kepada rakjat oentoek memilih kepalanja

II. Menjampaikan Resolusi ini kepada Sri Padoeka Jang Mulia Toean Presiden M.R.I., Jang Moelia Padoeka Toean Besar Goebernoer Soematera. Jang Moelia Padoeka Toean Besar Residen Atjeh, dan menjiarkan kepada segenap rakjat Indonesia dengan perantaraan soerat charter.

1.	Oeleebalang VII Moekim Baet	dto.T.Usman Basjah
2.	" V Moekim Mosntasik	dto.T. Main
3.	" Djroe'	dto.T. Doelah
4.	" Reukieh	dto.T. Poetih
5.	" Empe Ara	dto.T.Usman Basjah
6.	" Kreung Raja	dto.tak dapat hadir
7.	" Aneu' Gle	dto.T.Njak Amat
8.	" Lam Leuot	dto.T. Daoed.
9.	" Gle Jeung	dto.T.R.Ibrahim
10.	" Tanoh Abee	dto.T.Doelah
11.	" Seulimum	dto.T. Said
12.	" Lam Kabeu	dto.T. Ali
13.	" Djanthoi	dto.tak dapat hadir
14.	" Lam Teuba	dto.tak dapat hadir
15.	" Lempanah	dto.tak dapat hadir
16.	" Gunong Biram	dto.T.Tjoet Banta
17.	" Tandjong	dto.T.Usman Basjah
18.	" Paloh	dto.T. Poetih
19.	" Koenjet	dto.T. Ibrahim
20.	" Poudaja	dto.T.abd. Latif
21.	" Berabo	dto.T.Hadji Oebit
22.	" Gogo	dto.T.Hadji Oebit
23.	" Nitjah	dto.T. Njak Ali

Kemudian hal ini disiarkan oleh Radio.

Namun begitu hampir seluruh mereka inipun dengan kedatangan T.P.R., ditahan dan dikumpulkan di Pendopo demikian-juga saudara2 mereka. Waktu itu Residen T.M.Daudsjah tidak tinggal dipendopo te-

tetapi dibekas rumah Asisten Residen pada waktu Belanda jaitu didekat Blang Padang (dekat SMA. sekarang). Dua diantara Uleebalang2 Atjeh Besar jaitu T.Tjek Ateuk dan T.Dulah Sulaiman ditjulik dan sampai sekarang tidak diketahui dimana kuburannya. Djuga turut ditahan dua orang Ulama jaitu Ajahanda Tgk.Sjeh Ibrahim dan Tgk.Hasbi As-Shiddieqi (sekarang guru besar di Jogjakarta). Boleh dikatakan hampir semua mereka jang semula ada dja batam digeser dan ditahan, termasuk T.Husin Trumon, T.Usman Krueng Raya dan lain2.

Sepulangnya T.P.R. dari Atjeh Barat/Selatan banjak pula membawa tangkapan2 pada Uleebalang; mereka djuga dikumpulkan dipendopo. Dua diantara mereka djuga ditjulik dan hilang entah kemana jaitu T.Radja Itam Patik dan T.Iskander Manggeng. Pun Teuku Geumpa dan Teuku Manjak Arif ditjulik dari tahanan polisi di Kantin dan hilang. Seterusnya mereka jang lain diinterneer di Sadong (Takengon).

Asisten Residen T.M.Amin meminta mobil saja untuk mengantar T.Njak Arif ke Sadong untuk diinterneer. Sekem balinja dari sana mobil saja dalam keadaan rusak berat. Semendjak itu mobil pribadi T.Njak Arif dipakai oleh Tgk.Sjeh Marhaban Krueng Kale, dan tidak dikembalikan lagi. Seluruh perwira jang telah ditjopot tanda pangkat nja dikenakan tahanan rumah.

Achirnja disusul pula dengan pengasingan setjara - besar2an terhadap Uleebalang jang tersebut terdahulu - termasuk Uleebalang Atjeh Besar dan tidak ketinggalan - pula Ajahanda Tgk.Sjeh Ibrahim dan Tgk.Hasbi As-Shiddieqi.

Setelah beberapa lama T.Njak Arif diinterneer di Sadong, beliau berpulang ke Rachmatullah; memang semendjak dikampung beliau menderita penyakit kentjing manis jang sudah menahun dan selalu berada dibawah kontrol dokter, tetapi setelah dibawa ke Takengon hal ini diabaikan. Dan tidak boleh dilupakan, beliau meninggal dalam pangkat Djenderal Major.

Djenazah beliau diizinkan dibawa pulang; dari Sadong ke Bireuen dengan mobil dan dari Bireuen dengan kereta api extra maksud ke Kutaradja. Tetapi rupanya rak-

rakjat jang mentjintai beliau sudah menunggu distasion Lam Baro 8 km sebelum memasuki Kutaradja. Setelah ketera berentidjenazah lalu diturunkan, terus dibawa ke Lam Reung jaitu pusara keluarga beliau dan pemakaman beliau dihadiri oleh ribuan rakjat dan para alim ulama.

T.Njak Arif adalah seorang pejuang, penentang Belanda dengan terang2an. Dalam tahun 1930 semasa almarhum masih mendjadi anggota Volksraad pada tanggal 27 Januari sewaktu dibentuk fractie Nasional jang diketuai oleh almarhum M.Husni Thamrin, beliau termasuk anggota disamping Oetojo, Dwidjosewojo, Datoek Kajo, Mochtar, Soeangkoepan, Pangeran Ali dan lain2 jaitu pentolan2 Nasionalis jang menentang atau musuh politik dari fractie "Vaderland Club" jaitu suatu gabungan dari orang Belanda Kolonial.

Belai djuga turut memimpin pemberontakan melawan Belanda di XXVI Mukim dalam tahun 1943 sebagaimana telah saja tjeritakan terlebih dahulu.

Dimata rakjat jang tahu perjuangannya beliau, jang kenal beliau, jang tidak ada sintimen terhadap beliau, beliau adalah Pahlawan. Beliau meninggal dengan meninggalkan isteri, 2 orang anak laki2 dan seorang wanita. Seorang anak laki2 T. Azhari lulusan di Delf (negeri Belanda) dan kini telah mendjadi Insinjur - Parkapalan dan jang seorang lagi. Serdjana Hukum dan jang wanita adalah isteri T.Umar Ali (Drs), sekarang mendjabat Sekretaris Djenderal Departemen P dan K. Sementara itu perwira2 jang telah diinterneer (ke Tangso) telah dibawa pulang ke Kutaradja dan dikenakan tahanan rumah.

Dalam pada itu perwira2 jang masih aktif dibawah pimpinan Husin Jusuf ada jang merasa tidak senang atas Coup jang telah dilakukan dimasa jang telah lalu. Dengan bekerdja sama dengan Ajah Daud Tangse dan anak buahnya terdjadilah penangkapan terhadap Tgk. - Husin Mudjahid di Atjeh Hotel. Mereka membawa lari kodjurusan Sigli dan mereka berhenti di Seulimum. Kebetulan isteri T.Thaib Sjeh melihat Tgk.Husin Mudjahid dalam tangkapan lalu menelpon Residen T.Daud-

sjah. Seterusnya ditelepon ke Padang Tidji. Di Padang Tidji dapat dibebaskan oleh pasukan yang dipimpin oleh Letnan Mohd. Dan (sekarang Major Purnawirawan). Pada tanggal 28 Februari 1946, Sjamaun Gaharu, T. Hamid Azwar, Said Usman yang selama ini dikenakan tahanan rumah dapat meloloskan diri melalui Atjeh Barat/Selatan dengan bantuan Major Hasballah Gadjah Mada dan waktu itu menjadi Komandan di Kutaradja. Di Atjeh Barat lolosnja mereka dibantu oleh Sdr. Achmat Marzuki (Tjüt Amat) yang waktu mendjabat Komandan CPM. disana.

Dengan memakai perahu mereka mendarat dipantai Tapanuli terus ke Siantar menghadap Gubernur Sumatera. Disana mereka bertemu Dr. A.K. Gani yang pada waktu berfungsi sebagai Menteri Pertahanan. Mereka ini disambut dengan baik dan akhirnya dikirim ke Palembang.

Sedjak T. Daudsjah aktif selaku Residen dan T.M. Amin aktif selaku Asisten Residen yang mengurus soal2 politik, saja hanya aktif dalam bidang Komakmuran saja. Didalam djawatan ini termasuk Pertanian, Perindustrian, Pertambangan, Kehewanan, dan Perdagangan (ini dibentuk kemudian), yang masing2 dikepalai oleh Raden Hadri, Nafis, Gani Adam, Abdurrahman (pertambangan minyak), Dr. Hewan Z. Bahari dan Tgk. Hanafish (perdagangan).

Perkebunan adalah sumber Devisa, hasilnya banyak bertumpuk2 jaitu hasil semasa pendudukan Djepang serta hasil2 yang baru, terutama karet dan minyak kelapa sawit. Dengan keberanian yang luar biasa pedagang2 kita menembus blokade Belanda. Pedagang2 kita pada waktu itu belum kuat modalnja tetapi Pemerintah Atjeh memberi bantuan kredit barang2 perkebunan dengan perdjandjian membawa barang2 Contrabanden (larangan Belanda), jaitu kain keper, ban mobil, minyak celender, battery mobil dan lain2.

Sdr. Wahi/Ibrahim (kemudian menjadi PERMAI) dapat dimasukkan sebagai perintis bangsa Indonesia asli, disamping itu ada djuga beberapa orang Tionghoa turut membantu jaitu Koe Fak Liem di Langsa dll.

Ada seorang lagi yang bernama Ong Asen yang dapat mema-

sukkan bedil2 dan mesin tjetak yang sangat bermanfaat bagi perjuangan, karena merupakan dua matjam sendjata yang sangat vital.

Oleh karena Berandan telah dibumi hanguskan oleh lasjkar kita dan persediaan bensin yang ditinggalkan Djepang telah makin menipis, maka mulai terpikirkan soal minyak bensin, diesel dan minyak tanah. Tanpa ini semuanya bisa berhenti.

Sdr. Abdurrahman yang sementara itu telah diangkat menjadi Kepala Tambang Minyak dibantu oleh Sdr. [nama] mengajukan kepada saja untuk membuat instalasi (penjulingan) darurat di Langsa. Usul tersebut saja setuju dan untuk modal saja suruh keluarkan dari Kas Perkebunan Langsa sebesar Rp. 250.000,- (Uang URI-B.). Dan tidak berapa lama kemudian hasilnya telah keluar, mentjukupi kebutuhan Daerah Atjeh dan malahan ada yang dikirim ke Sibolga.

Dalam hal ini semoga Pemerintah dan Pertamina jangan sampai melupakan jasa2 Sdr. Abdurrahman dan Tgk. Husin Al Mudjahid yang telah berjuang menjelamatkan tambang minyak di Rantau, Perlak dan Kuta Binda.

Tambang minyak pada waktu itu belum dapat dipandang sebagai sumber keuangan karena masih dalam taraf membangun, tetapi tjukup penting untuk menggerakkan alat2 produksi dan transport yang menjadi urat nadi perekonomian.

Dalam rangka pengumpulan dana, pemerintah R.I. mengeluarkan obligasi yang didjual kepada rakyat, seharusnya tidak dipaksa. Tetapi di Atjeh Besar T.H. Mahmud Siron dipaksa membeli sebanyak Rp. 25.000,- dan karena tidak dibayar pada saat yang ditentukan ia ditahan dan diwadjibkan membayar dua kali lipat Rp. 25.000 untuk itu beliau terpaksa menjual sapi2 djantan sebanyak 38 ekor, baru ia dilepaskan. Ini sudah terang tidak sesuai dengan Instruksi Pemerintah Pusat, tetapi karena ada sementara pejabat yang berlomba2 dalam hal ini maka terjadilah eksese2 yang diluar hukum seperti tersebut diatas. Sebenarnya masih ada suatu sumber lain, ibarat ayam bertelur emas bagi Atjeh jaitu

tambang emas Tutut (Meulaboh). Pada masa pendudukan - Djepang saja pernah kesana. Waktu itu jang bekerdja - satu kapal keruk. Hasilnja tiap hari 2 kg emas 24 karat. Disana dipekerdjakan dua orang tenaga ahli bangsa Eropa, jang seorang warganegara Swiss bagian laboratorium dan jang seorang lagi warganegara Armenia bagian-Elektro. Waktu itu Tutut kehabisan minjak diesel dan membutuhkan 60 ton setiap bulannja.

Kedua ahli tehnik bangsa Eropa itu pada suatu saat menghadap saja di Kutaradja meminta izin untuk pergi ke Medan untuk menjumpai consul mereka, maksud mereka untuk pulang kenegerinja. Saja bertanja apakah mereka tidak senang bekerdja pada Pemerintahan Indonesia ?. "Senang sekali" djawab mereka, tetapi zonder-minjak diesel mereka tidak bisa berbuat apa2. Mengetahui hal itu, saja berdjandji akan mengakur pengiriman minjak diesel dan mereka saja suruh balik ke Tutut, untuk merawat alat2 dan sementara itu emas diindang setjara primitif sadja. Seterusnja saja memberitahu kepada sdr. Abdurrachman supaya diatur pengiriman minjak diesel dan sudah disanggupi oleh sdr. Abdurrachman.

Tetapi tiba2 saja mendapat kabar bahwa mereka telah dibunuh, apa sebab musababnja saja tidak tahu dan tidak bisa berbuat apa2. Hanja dalam hati saja berkata bahwa telah mati dua ekor ayam jang seban hari dapat bertelur emas. Seluruh instalasi telah diobrak-abrik. Hasil lebih kurang 50 kg emas jang diharap2 - kan setiap bulannja tidak djadi diperoleh. 50 kg emas pada waktu itu dapat membeli dua buah dakota tweedehand. Orang dapat menghitung2 djika sekiranya hal tersebut tidak terdjadi berapa banjak jang dapat dikumpulkan pada saat2 jang sangat diperlukan.

Dalam suasana perdjjuangan jang demikian, saja merasa sangat tjapek; berat badan saja tinggal tigapuluh setengah kg. (sekarang dalam umur hampir tujuh puluh tahun berat saja 58 kg). Suasana sintimen pada saat - itu mulai meradja lela. Gairah kerdja sama sekali mulai lesu antara satu dengan jang lain kini mulai tjuriga mentjurigai, fitnah menfitnah mulai berketjamuk.

Bagi saja, tidak ada jang perlu saja pertahankan karena saja semata-mata bekerdja untuk pengabdian kepada Agama, Negara dan Bangsa. Saja pikir, lebih baik saja mengundurkan diri dari pekerdjaan. Maka mulai - tanggal 9 Djanuari 1947 saja mendapat izin tjuti selama 2 bulan, tetapi untuk seterusnya saja tidak masuk kekantor lagi. Sedjak itu saja non actief. Semendjak - itu mobil pribadi saja merk Chevrolet 1941 diminta - pindjam oleh Njak Neh Panglima Divisi Rentjong (Pesindo) dan tidak pernah dikembalikan lagi. Setelah itu - mobil tersebut dipakai oleh sdr. Umar Husni (alm) dan akhir sekali dipakai ajah Fawang Loman.

Pertempuran di Medan Area makin hari makin bertambah hebat, lasjkar dari Atjeh banjak sekali mengalir-kesana. Dan Pesindo banjak djuga mengentarkan para pedagang2 kesana antara lain Njak Raden, Abdullah Banta dan lain2.

Pada suatu hari saja menjumpai Tgk. M. Daud Beureueh, Gubernur Militer, melaporkan bahwa saja mau mengirim kerbau2 untuk kebutuhan para lasjkar di Front. Beliau menjetudjui dan saja kirim dua kali masing2 - 24 ekor menjadi 48 ekor. Dan saja mendapat kabar bahwa kiriman saja itu telah pula diterima oleh Bagian - Perlengkapan Front KSBO di Langsa dan memberi tanda - terima No. 15/45 - H.M. tanggal 17 Djanuari 1948.

Dalam keadaan non actief saja bergiat diperkebunan saja di Gia, menanam padi, ubi, tebu dll. Sering - datang kesana Bapak Gubernur Tgk. M. Daud Beureueh dan kadangkala dengan keluarga.

Berhubung dengan kedatangan Bapek Presiden, saja berada di Kutaradja jaitu pada tanggal 17 Djuni 1948. Kedatangan Presiden Sukarno itu oleh GASIDA (Gabungan Saudagar Indonesia) diambil kesempatan untuk mengadakan pertemuan dengan Presiden dengan mengambil tempat di Atjeh Hotel. Dalam djamuan jang diadakan oleh Gasida atas nama Gasida saja dimintakan untuk memberi kata sambutan sebagai utjapan Selamat Datang. Setelah - saja, lantas Presiden Sukarno pun mengutjapkan terima kasih atas diadakan pertemuan itu dan selanjutnja beliau menguraikan tentang keadaan Negara Republik Indo

nesia pada saat itu. Jaitu Indonesia dalam keadaan di-kepung oleh Belanda dan untuk menerobos keluar atau memperhubungkan Indonesia dari pulau kepulauan kita harus mempunyai pesawat udara sebagai suatu keharusan.

Dengan amat sangat beliau meminta agar Gasida menjumbang sebuah kapal terbang djenis Dakota jang harga nja pada waktu itu (bekas pakai) M.\$120.000,- (seratus duapuluh ribu dollar Malaya), atau kalau dengan harga emas sebanjak 25 kilogram emas. Dalam keadaan jang demikian saja lantas teringat tambang emas Tutut-jang dapat menghasilkan 2 pesawat djenis itu setiap bu lannja.

Didato Presiden ditutup dengan kata2 : "Saja belum mau makan sebelum mendapat djawaban "ja" atau "tidak" dari saudara2". Hal jang demikian sungguh mengedjutkan dans saja lantas melihat pada sdr.M.Djuned Jusuf Ketua Gasida dan pada Pak Hadji Amin orang tua dalam Gasida. Beliau2 mengisaratkan kepada saja agar saja menerima permintaan bapak Presiden dan mendapat sambutan dengan tepuk tangan jang sungguh mengesankan sekali.

Oleh Gasida lantas membentuk sebuah Panitia dan kebetulan saja dipertjajakan untuk mengetuai Panitia pembelian kapal udara tersebut.

Beberapa hari berikutnya kami datang ke Pendopo menemui bapak Residen membitjajakan soal teknis penjerahan setjara simbolik. Dua hari kemudian terdjadilah penjerahan dua buah kapal udara; jang satu dari Gasida dan jang satu lagi dari seluruh rakjat Atjeh. Dalam waktu dua bulan Gasida benar2 telah dapat menyerahkan selebar cheque sebesar M.\$120.000.

Pada akhir Agustus, saja menerima seputjuk surat dari Residen Atjeh, bertanggal 28 Agustus 1948, jang berbunyi :

Koetaradja, 28 Agustus 1948.
No. 4749/4/RA
Lampiran : 2.

Salinan kawat Komandan Angkatan Oedara Komandemen Soematera tanggal 23 Augoestoos 1948 No.3470/KSU/48 dan No.3466/KSU/48.

Dikirim dengan hormat kepada padoeka toean T.P.P. Mohd.Ali Ketoea Panitia Pembeli Kapal Oedara di - Koetaradja.

Residén Atjeh dari Repoeblik Indonesia.

dto.

T.M.Dacedsjah.

Salinan.

pt residen atjeh

no.3470/KSU/48 ttik telah menerima kawat dari O.U.3 wiwoko terima cheque dari pt lagi 120.000 jang 140.000 diterima oleh kami waktu pjn pres telah kami teroeskan pada ksu auri djokja komodor s surjadharma banjak terima kasih atas bantoean p.t. OU3 wiwoko diranggoon berusaha keras pesawat jang lebih menguntungkan minta doa - penoeh harapan sedia uang sebanjak-banjaknja oen toek kemoengkinan jang akan datang soeka menerima kabar tentang ini dari p.t. kami djoega bitja rakan dengan ketoea kompoesat.

K.S.A.U. kom Sum bkt

O U T h soejono

Bukit Tinggi 23/8-1948

Salinan :

pt residen seluruh Indonesia

no. 3466/KSU/48 mohon pendaelasan pengumpulan - fonds dakota selain jang telah diserahkan pada auri pusat bkt berapa jang telah siap terkumpul dalam pengawasan pt tindasan kepada panitia fond dakota bkt

ksau kom sum bkt

OU I h sujono

Bukit Tinggi 23/8-1948

oentoek salinan jang seroe pa djoeroe oesaha I
dto T. Lizansjah

Aahir September diterima lagi sebuah telegram :

Angkatan Udara Republik Indonesia
Pangkalan Udara Atjeh Kutaradja

No. 4900/PU/ktr

ichwal salinan radiogram

sifat : Rahasia

lampiran : -

Dengan hormat

Bersama ini kami kirimkan kepada paduka tuan sehelai salinan radiogram dari Kepala Staf Angkatan Udara - Djokja agar tuan mengetahui dan memaklumi adanya.

Kutaradja 24 September 1948

A.N. Komandan

Angkatan Udara Rep. Indonesia Pangkalan
Udara Atjeh Kutaradja

Sersan Major Udara

dto. Bustaman Melaju

Tjap Angkatan Udara Republik Indonesia
Komandemen Sumatera

PU Kutaradja

308. 22/9. 1255 segera
no. 200203/b/SU HK HPLE siap akan mendarat di ktr tgl.
26/9-48 tdk HTAHIR mohon pertolongan residen atjeh un-
tuk menjemput ia tdk.

ksau djokdja

disalin serupa bunjinja oleh
Staf Administrasi Militer Angkatan

Udara Kutaradja

dto. A. Sastrawidjaja.

Rupanya pesawat itu dalam perjalanan ke Rangoon dan India. Bapak Gubernur Militer Tgk.M.Daud Beureueh meminta Gasida mempersiapkan orang2nja untuk terbang ke India untuk meninjau. Untuk ini Gasida antara lain menudjuk saja, tetapi saja berhalangan untuk meninggalkan Atjeh.

Maka berangkatlah kawan2 lainnja dari Gasida jaitu sdr. M.Djuned Js., Said Muhammad Al Habsji dan sdr.Wah dengan membawa perbekalan beberapa ton meritja hitam.

Perjalanan pulang melalui djalan Pulau Pinang dan dengan menumpang motor boot kepantai Atjeh Timur. Sewaktu memasuki Kuala mereka diserang oleh pesawat udara Belanda tetapi untung tidak ada yang kena.

Mengenai pesawat terbang jang dibeli oleh rakjat Atjeh ini achirnja merupakan tekateki. Jang disebut-sebut oleh Angkatan Udara R.I. hanyalah sebuah sadja sedangkan jang diserahkan dan sudah pula diterima - (lihat telegram) adalah sebanyak dua buah. Beharusnja dalam hal ini Pemerintah memberi pendjelaan jang resmi jang berhubungan dengan nasib kedua - pesawat tersebut dan rakjat Atjeh menuntut pertanggung-
ngan djawab itu. Bisa sadja kita katakan bahwa rak-
jat Atjeh menghadiahkan 10 kapal udara tetapi anak-
tjutju orang Atjeh akan bertanja dimana bangkainja ,
kuburannja atau ditempat mana djatuh tertembak atau-
sudah dikemanakan.

Menurut penjelidikan saja, walaupun panitia pem-
belian pesawat udara telah disuruh bentuk diseluruh-
Indonesia tetapi hanya Atjehlah jang dapat menjum-
bang, bukan hanya satu tetapi dua.

.....
Sebagaimana telah saja kemukakan diatas bahwa -
aktivitas saja setelah saja non aktif, saja senantia
sa berada di Gla jaitu diperkebunan saja.

Sesudah terbentuk R.I.S., pada suatu hari mendje
jang achir kopember 1949 Gubernur Militer memanggil
saja karena ada urusan jang sangat mendesak, dan pang-
gilan itu saja penuhi segera.

Rupanya beliau ingin menugaskan saja untuk turut ser-
bi dalam rombongan jaitu memenuhi panggilan Pemerin-
tah Pusat di Djakarta jaitu untuk menghadiri Konpe-
rensi Ekonomi.

Delegasi tersebut terdiri dari T.Machmud, Said-
Muhammad Al Habsji, Raden Hadri, saja dan seorang la-
gi jang saja sudah lupa namanya jaitu dari Kantor -
Keuangan. Ke Medan kami menumpang pesawat Dakota dan
setelah beberapa hari di Medan dengan pesawat negeri
Belanda (Constellation) kami menudju Djakarta.

Dilapangan terbang Kemajoran kami didjemput oleh

pegawai Economische Zaken diantaranya sdr. Anwar yang telah saja kenal lebih dahulu di Siantar dari Djawatan Kemakmuran Sumatera. Kami dibawa ke penginapan - yang telah disediakan lebih dahulu dan diberi pesan bahwa besok jam 9 pagi akan diperdjumpakan dengan Bapak Sjafruddin Prawiranegara. Pada waktu itu beliau mendjabat Menteri Keuangan dan Menteri Perekonomian ad-intrim, karena Pak Djuanda keluar negeri.

Dengan Pak Sjafruddin kami sudah lebih dahulu - berkenalan jaitu sewaktu beliau memimpin Pemerintahan Darurat yang berkedudukan di Kutaradja.

Selanjutnya kami mengadakan pertemuan di kantor Economische Zaken dan disana kami berjumpa dengan bapak Drs. Soeroso beserta staf termasuk seorang Belanda Mr. de Bruin. Djuga disitu kami berkenalan dengan sdr. Arifin (pada waktu itu masih mahasiswa) - yang kemudian pernah mendjabat Menteri Perdagangan.

Karena oleh rombongan saja ditundjuk sebagai - djuru bitjara, maka saja lantas menguraikan tentang situasi ekonomi di Atjeh yang kemudian oleh kawan2 - djuga mengeluarkan isi pikirannya masing2.

Jang tidak saja lupaakan ialah bahwa saja mengatakan bahwa di Atjeh sekarang sangat kesulitan barang2 sedangkan di Djakarta banjak sekali yang dapat dibeli dengan harga E.Z. Dan dalam pertemuan itu saja mengajukan pertanyaan tentang sampai dimana pengertian - orang2 Djakarta tentang Atjeh sebagai daerah modal, yang senantiasa disebut2kan.

Mereka menjawab bahwa Atjeh adalah Daerah yang tidak pernah diduduki oleh Belanda kembali sedangkan yang lain dapat diduduki kembali termasuk Djokja. Saja membenarkan jawaban itu tetapi disamping itu - djuga tidak boleh dilupakan bahwa Atjeh telah membantu dengan dua pesawat terbang dan Atjeh dapat menembus blokade Belanda serta mengadakan hubungan dengan Malaya.

Atjeh pernah memungut tjukai in natura 10% atas instruksi Gubernur Sumatera atas karet, minjak kelapa sawit, minjak nilam, kopra dll., harga pendjualan barang yang 10% ini diserahkan kepada Wakil Pemerin-

tah R.I. di Pulau Pinang dan seterusnya untuk biaya perjuangan R.I. diluar negeri. Demikian pula sebahagian uang yang ditjetak dibeli kopra beratus-ratus ton per bulan. Kopra mana didjual di Pinang dan uangnya pun diserahkan pada Perwakilan R.I. disana yang maksudnya adalah untuk biaya R.I. diluar negeri.

Untuk biaya daerah sendiri jaitu untuk gadji pegawai membeli beras serta biaya routine lainnya diperoleh dengan mentjetak uang kertas yang dikenal dengan nama Uriba. Untung saja uang tersebut ditjetak diatas kertas koran yang sebentar saja beredar sudah hantjur dan dibuang begitu saja atas kerugian dipemegang.

Ini semua kami uraikan kepada pedjabat2 di Djakarta-tersebut dan mereka mendengarnya dengan sangat terharu. Kemudian mereka berkata bahwa Jang Mulia Menteri Sjafrudin telah memerintahkan untuk menjediakan barang2 untuk Atjeh dan mereka bertanya apakah kami dari Atjeh ada membawa uang ?. Karena dalam hal ini Pemerintah hanya memberitkoewijzing, sedangkan barang2 itu kepunjaan Maskapai2 Asing jaitu Big Five.

Kami menjawab bahwa kami tidak membawa uang, karena kami tidak menduga akan mendapat suply tetapi tidak perlu takut karena kami dapat memesan agar dari Atjeh dapat dikirimkan berkarung-karung uang Uriba. Mereka terkedjut tetapi karena sudah mengerti persoalannya sambil terse- njum mereka berkata bahwa tidak boleh dengan uang Uriba. Lantas saja menjambung mengapa tidak boleh; bukankah dengan uang Uriba kami telah banyak membantu Pemerintah Pusat ?. Karena soal pembayaran tidak mendapat keputusan - maka kami terpaksa menghadap Menteri Keuangan.

Mula2 saja kemukakan persoalan uang Uriba yang masih dalam peredaran; dan saja bertanya akah diapakan uang itu. Beliau menjawab bahwa uang itu akan ditarik dan ditukar dengan uang federal dan kursnya sedang dipertimbangkan. Dengan demikian saja fikir telah terdapat jalan keluar tentang persoalan harga barang.

"Kalau begitu, saja ada usul Pak Menteri, untuk menarik uang dari rakjat setjara tjepat", sela saja. Kemudian saja usulkan bahwa daripada mengirim uang federal kosanya lebih baik sebahagian uang yang akan dikirim itu dianggap sebagai pembayaran harga2 barang yang akan

dikirim ke Atjeh oleh E.Z. dan nantinja dengan pend barang2 itu dengan sendirinja uang Uriba telah tert usul itu sangat menarik perhatian beliau dan beliau ta : "Dat is een goede idee" dan beliau menjambung jang akan melaksanakannya ?". Dengan spontan saja d "Gasida bersema Pemerintah Daerah Atjeh".

Sehubungan dengan itu kami harus mendapat mada Gubernur Atjeh. Semua itu kami laporkan pada bapak nur dan djuga tentang djaminan jang diminta oleh Me jang harus ditanda tangani oleh beberapa orang dari da tentang pengiriman barang ke Atjeh. Dan kepada Bapak Gubernur kami minta tolong memanga ngurus Besar Gasida untuk membitjarakan soal terseb Tidak berapa lama kami telah memperoleh surat2 jang maksudkan.

Sementara itu kami telah menemui Direksi K.P.M. G.I.A. jaitu dalam rangka memperdjuangkan agar Gasid pat diangkat sebagai Agent dari kedua perusahaan p kutan tersebut.

Setelah berkali-kali mengadakan pertemuan dan s kami berdjandji bahwa GASIDA jang selama ini hanja kan perkumpulan para pedagang akan membentuk suatu hukum dagang, barulah mereka menjetudjui pengangkat sangat kami harapkan itu. Diantara kami berlima, s Said Muhammad tinggal di Djakarta untuk mengurus pe man barang tersebut.

Barang2 jang kami kirim adalah textiel, tepung gula pasir, korek api, ban sepeda, sepeda Fonger d lain seharga Rp. 3.600.000,- uang Feder l. Barang2 but kami terima dari berbagai covenant dan urusan pakannya kami serahkan pada TOOS seterusnya kami k pada GASIDA qq. Gubernur Atjeh di Kutaradja. Dan di radja Gasida-lah jang membagi-bagikannya atas petu Pemerintah Daerah, untuk hal ini GASIDA mendapat ke

Hasil dari komisi inilah jang merupakan modal p dari Gasida jang berarti; seterusnya GASIDA menda biajaan jang kontinju dari Komisi Agent GIA dan KPI itu semua adalah hasil dari delegasi jang dikirim o nernur Tgk. M.Daud Beuroueh sebagaimana saja terang atas dan tidak boleh pula kita lupakan itu semua be

aren, bantuan dari Pak Sjafruddin Prawiranegara.

Beberapa bulan lagi kami masih tinggal di Djakarta, GA- TIDA telah pula dapat membeli sebuah mobil sedan merk Voux ouill; disamping itu saja telah pula mengurus sebuah bus - untuk GASIDA dengan mendapat toewijzing.

Karena saja merasa tugas khusus jang diserahkan kepada saja dan kawan2 oleh Pemerintah Daerah dan Gasida telah se lesai, maka sajapun kembali ke Gla untuk mengurus perkebu- nan saja.

Berhubung dengan dihapuskannya Propinsi Atjeh dan disa tukan dengan Propinsi Sumatera Utara dan Atjeh dipimpin o- leh Koordinator Pemerintah Pak Danubroto, maka Tgk.M.Daud- Beuroueh-pun kembali kekampung. Kemudian bapak Danubroto - digantikan oleh Tgk.Sulaiman Daud jang sebelumnya adalah - Bupati Atjeh Utara.

Dengan adanya perubahan status Pemerintahan dari Propi nsi mendjadi Keresidenan kembali, dalam ketenteraanpun ter djadi perubahan jaitu dari Divisi mendjadi Resimen; dalam djawatan sipil banjak pegawai2 jang dipindahkan ke Medan.

Sedjak awal tahun 1953 keadaan di Atjeh mulai tegang - dan sudah ada desas-desus bahwa Atjeh akan berontak. Hal - ini makin hari makin santer walaupun Pemerintah Pusat ti - dak pertjaja sama sekali akan hal ini.

Oleh karena menurut pengamatan dan analisa saja tjukup meyakinkan diri saja bahwa hal itu pasti akan terdjadi ma- ka saja mengambil keputusan untuk kembali ke Kutaradja un- tuk tinggal bersama anak isteri saja. Masa-masa itu bagi- orang2 jang tjukup mengerti adalah masa penantian jang tju kup menggelisahkan.

Achirnja pada tanggal 23 September 1953 bertepatan de- ngan pembukaan PON ke III di Medan, meletuslah peristiwa - itu. Hampir semua Bupati berada di Medan menghadiri pembu- kaan PON, dengan demikian Kepala2 Daerah Tingkat II tidak- berada ditempat. Menurut kabar, begitu mereka mendapat ke- pastian tentang terdjadija pemberontakan itu, begitu ma- sing-masing meninggalkan hotelnja, ketjuali Tgk.Usman Aziz Bupati Atjeh Utara dan Radja Wahab Bupati Atjeh Besar. Kadaan sangat panik dan perhubungan antar daerah telah pu- tus. Bupati Radj. Wahab kembali ke Kutaradja dengan tugas- menggantikan Tgk.Sulaiman Daud jang djuga turut berontak.

- 44 -

Ketika itulah Pemerintah Pusat baru pertjaja bahwa desas desus yang selama ini telah mendjadi kenjataan. Kota Sigli dan Lho'Seumawe mendapat serangan sangat hebat dan seluruh Atjeh boleh dikatakan dalam keadaan vacuum. Pemerintah Pusat mendjadi sangat sibuk karena terdjadinja peristiwa ini. Oleh karenanya mereka mengirim penindjau-2 untuk melakukan penidjauan bersama-sama tokoh2 Atjeh yang tidak turut terlibat. Karena hampir semua tokoh2 Atjeh jg penting dan berdjasa (jaitu 90% dari mereka turut memberontak) maka Pemerintah Pusat teringat pada Mr. M. Amin, seorang yang telah turut dalam perjuangan, tjukup mengenal Atjeh, pernah mendjadi Gubernur Muda, Comisaris Pemerintahan di Sumatera Utara dan setelah mendjalankan tugasnja dalam masa yang amat sulit beliau mengundurkan diri dari djabatannya serta membuka kantor Advocaat di Djakarta.

Pemerintah Pusat memandang beliau tjukup tepat untuk diangkat mendjadi Gubernur Sumatera Utara dan berangkatlah beliau ke Medan. Setelah beberapa hari beliau di Medan langsung beliau menudju Kutaradja. Tugas Pak Mr. Amin sangat berat sekali khususnya menghadapi ke vacuuman pemerintahan jaitu pamong2nja diseluruh Atjeh, jaitu yang mendjadi inti untuk pemulihan keamanan.

Hal ini karena beliau yakin keamanan hanya bisa ditjapai dengan adanya kebidjaksanaan dari Pamongpradia disamping kekuatan angkatan bersendjata. Sehubungan dengan hal ini beliau menghadapi kesulitan yang parah oleh karena umumnya kawan2 beliau telah turut memberontak. Sehingga untuk pembantu beliau terpaksa dipilih dari sisa2 yang tinggal.

Saja adalah salah seorang yang tjukup akrab dengan beliau. Mendengar beliau datang dan berada di pendopo Kutaradja saja datang kerana kebetulan beliau sudah menjuruh orang untuk menjari saja, kami berbitjara pandjang lebar tentang situasi.

Beberapa hari kemudian sewaktu saja berada dipendopo bersama beliau, Pak Mr. Amin berkata kepada saja : "Teuku Panglima Polim, bersiap siaplah untuk berangkat ke Sigli bersama saja". Saja mendjawab "baik". Kemudian beliau menjambung : "Tetapi harus tinggal disana mendjadi bupati".

saja agak terkedjut dan sama sekali diluar dugaan serta mendjadikan beberapa keberatan2. Tetapi setelah berdiskusi lebih mendalam saja insjaf bahwa tenaga saja memang dibutuhkan dalam keadaan seperti sekarang. Saja teringat memang dalam keadaan yang sulit seperti dimasa yang lampau saja harus berbuat banjak.

Sedjak saat itu saja sibuk mempersiapkan diri dan mendahkan keluarga dari Djalan Taman Pahlawan Kampung Aek ke Djalan Multatuli bekas kediaman Tgk. Abdul Wahab. Karena saja sudah memperhitungkan bahwa apabila saja telah djadi Bupati tentu pihak Pemberontak akan sakit hati dan memandang saja sebagai lawan; dan rumah saja letaknja di pinggir kota djadi kurang terdjamin keamanan.

Pada suatu sore bersama dengan Gubernur dan Komandan Brigade AA Major Priatna dan rombongan kami menumpang kapal Rumah Sakit "Permata" jaitu kapal yang dikirim Pemerintah Pusat, menudju ketimur; besoknja kami sampai di Lho'Seumawe. Bupatinja Tgk. Abdul Aziz. Malamnja kami menginap dirumah Bupati dan mengadakan rapat dengan instansi Pemerintahan dan pegawai.

Malamnja sedang kami njenjak tidur kami dikedjutkan oleh suara tembakan dan getaran2. Memang kota Lho'Seumawe pada waktu meletusnja peristiwa hebat pertempuran, karena serangan yang amat berani dari pemberontak. Beratus-ratus korban djatuh dan harus dikebumikan dibawah pohon2 tjemara ditepi pantai.

Pagi hari kami mendapat laporan bahwa suara getaran tadi malam adalah suaru letusan dinamit dan djembatan Krueng Mane hantjur. Krueng Mane adalah djurusan menudju Bireuen. Sehabis serapan, kami berangkat menudju Bireuen dengan dikawal/convooi sebagaimana direntjanakan sedjak semula. Di Djembatan Krueng Mane kami terpaksa menjeberang dengan berdjalan kaki, karena djembatan telah djatuh keair. Lantaran kemarahan tentera rumah2 rakjat sekitar itu banjak yang dibakar.

Di Bireuen oleh Bapak Gubernur diadakan rapat umum untuk memberi pendjelasan tentang situasi dan meminta agar rakjat memberi bantuan untuk memulihkan keamanan. Disana oleh tentera dipertontonkan sendjata2/bedil imitasi yang dapat dirampas. Dari Bireuen kami kembali ke Lho'Seumawe.

Tengah malam kami berangkat lagi dengan kapal dan pagi-pagi kami sampai di Meureudu suatu kota Kewedanaan. Kami mendapat dngan mempergunakan perahu pukut dan Meureudu kami disambut oleh Kepala Polisi sdr. Pudihan T. Sulaiman Sjah, Komandan Kompi dan rakjat umum. Wedana Meureudu pada waktu itu T.M. Jacob Ali dalam keadaan tjuti untuk naik hadji.

Meureudu pernah dapat diduduki oleh T.I.I. dibawa pimpinan sdr. Hasan Saleh beberapa hari lamanya, dan njak djatuh korban dari pihak alat negara/polisi.

Setelah kami mengadakan penindjauan keliling serta menerima laporan kemudian disana djuga diadakan rapat umum. Dari Meureudu kami berangkat ke Sigli.

Dan malamnya kami terus mengadakan pertemuan dengan koh-tokoh dan pedjabat2 jang masih ada. Hadir disana antara lain Komandan Bataljon Kapten Bawadi dan Komandan PDM sdr. Abdullah Masri, T. Muh Sjah dan pihak kepolisi. Besoknya rombongan menindjau sampai Padang Tidji.

Di Sigli Gubernur tinggal selama dua hari dan pada itu telah pula melantik saja selaku Bupati Pidie Selandjutnya Gubernur kembali ke Kutaradja.

Kabupaten Pidie termasuk pusat kegiatan pemberontakan. Bupati, Wedana, Asisten Wedana seluruhnya terliba dalam pemberontakan, demikian pula pegawai dari djawa vital lainnya seperti Kepala Penerangan, guru2 dsb. Berarti Pidie dalam keadaan vacuum Pemerintahan.

Untuk dapatnya berputar roda Pemerintahan terutama dalam soal pemulihan keamanan, tugas saja jang paling penting adalah mengisi dan mengatasi kevacuuman itu. Untuk mengangkat pedjabat2 seperti Wedana, Tjamat dsb. perlu melakukan pembudjukan2 terhadap tjalon2 untuk hindari salah pengertian dan demi keselamatan bersama. Dengan djalan jang susah pajah dapatlah diisi Wedana die, Kota Bakti, Meureudu masing2 T. Mohd. Sjah, T. Sulaiman Sjah, Effendi, dan T. Sulaiman Sjah.

Demikian pula Tjamat2 : T. Hadji Oebit, T. Sulaiman Musa, Anas, T. Radja Ibrahim, T. Harus, T. R. Abdullah, T. Ali, T. Abdul Hamid dan lain2 untuk Ketjamatan masing2.

Kota Sigli pada saat itu dalam keadaan terisolir. na putus perhubungan, demikian pula jang paling parah ialah soal air minum karena mesin pompa jang memompa air

di Batee telah diletuskan oleh pihak pemberontak. Satu2nya tempat pengambilan air bersih ialah di Peukan Bada.

Pada saat2 permulaan terdjadi pemberontakan Pemerintah di Sigli sangat panik sehingga meminta bantuan air minum dari Medan dan dari sana dikirimkan beberapa ratus drum bersama-sama dengan minjak diesel untuk listrik. Keadaan listrik pada saat itu baik dan pengurusnja pada saat itu T. R. Husin (alm).

Hubungan ke Sigli pada saat itu dilakukan dengan boat atau landing boat dan dengan alat2 itulah para pedabang membawa barang2 dalam djumlah jang sangat terbatas; oleh karenanja persediaan bahan2 kebutuhan pokok sudah sangat menipis. Disamping persediaan beras tjukup banjak jang dapat dikeluarkan beribu ton banjaknja.

Djuga dipelabuhan dan pantai2 telah bertumpuk2 bidji pinang dan lain2 hasil pertanian rakjat jang telah siap sedia untuk diekport. Khususnja bidji pinang jang sedianja akan diexport ke Pulau Pinang, telah mulai nampak dimakan bubuk. Soal pengangkutan sungguh penting. Seluruh rakjat dalam keadaan ketekutan, ditambah pula dengan tekanan ekonomi, jaitu barang2 jang mereka beli sudah semakin berkurang dan harganja sangat mahal, sedangkan hasil bumi jang mereka dijual harganja murah karena tidak ada alat pengangkutan keluar. Kapal K.P.M. jang selama ini menjinggahi pelabuhan Sigli tidak pernah nampak lagi.

Setelah beberapa bulan mengalami hal jang demikian maka saja pergi ke Medan untuk menjumpai bapak Gubernur untuk membitjarakan soal dinas, disana saja kebetulan berdjumpa dengan bapak Ir. Indra Tjaja pegawai Tinggi Kementerian Perhubungan R.I. Djakarta. Pada beliau saja membitjarakan soal kesulitan di Atjeh umumnya dan untuk Sigli khususnya. Saja minta pada beliau agar dapat membeutikan sebuah kapal, jang dapat menghubungkan setjara tetap Medan - Sigli. Permintaan saja itu mendapat perhatian, dan beliau berdjandji akan segera memerintahkan mengatur pelajaran ke Sigli.

Beberapa hari berselang saja didatangi oleh Agent - PRINT Sdr. Najoran di Hotel Medan, memberitahukan bahwa sebuah kapal djenis N, namanya Nukaha akan segera sampai dari Djakarta dan ditugaskan untuk menghubungkan Belawan dengan Pelabuhan2 Atjeh terutama Sigli. Beliau djuga me-

nerangkan bahwa untuk mengatur soal perdjalanannya dll. di-suruh hubungi saja, karena di Atjeh belum ada agent Pelni. Kesulitan lain khususnya karena di Sigli kapal tidak bisa rapat ke Pelabuhan dan tidak ada perahu2 untuk bongkar muat barang2.

Segala sesuatu yang dikemukakan oleh agent Pelni tersebut saja sanggupi untuk memetjakkannya dan saya merasa telah mempunyai beban baru yang sebenarnya bukan tugas Bupati, bila dalam keadaan normal.

Saja teringat teman saya T. Bitai Badai dari Ie Leu - beu yang pada saat itu karena peristiwa telah mengungsi ke Medan. Saja menjuruh tjari beliau di Medan; rupanya beliau berada di Kuala Simpang, sedang mengurus pembelian karet. Kemudian saja berdjumpa dengan beliau. Kepada beliau saja djelaskan tentang kesulitan barang2 untuk Kabupaten Pidie dan untuk itu telah disediakan sebuah kapal oleh Pemerintah yang berukuran 400 to. Saja minta agar beliau dapat mengurusnya khususnya untuk mensuply barang2 untuk rakjat. Mulaz beliau agak keberatan karena sudah njata akan timbul salah mengerti dari pihak pemberontak karena membantu Pemerintah R.I. dan yang ikut memberontak banyak teman-2nya.

Achirnya setelah saja memberi alasan-2 dan pengertian-2 beliau dapat menerima dan menjanggupi dan untuk itu diikuti sertakan Sdr. Said Ibrahim yang pada waktu itu masih beladjar di SMA Medan yang sekarang menjadi Direktur Pa. Atjeh Kongsi; beliau adalah keponakan sdr. T. Bitai.

Setelah kapal yang dimaksud tiba di Belawan lantas dimuat barang-2 kebutuhan rakjat Kabupaten Pidie dan minyak diesel untuk listrik, dengan kapal tersebut kami berlajar bersama-sama ke Atjeh. Kami singgah di Lhokseumawe. Bupati Atjeh Utara pada waktu itu Tgk. Abdul Aziz telah diganti oleh T. Muhammad, seorang teman akrab dari Mr. M. Amin. Atjeh Utara pada waktu itu dalam keadaan kesulitan beras, malahan kesulitan bibit padi; dengan demikian ada hubungan kepentingan antara Kabupaten Pidie dengan Kabupaten Atjeh Utara. Saja datang ke beliau untuk menawarkan kelebihan beras Pidie dan meminta kepada beliau dua buah perahu untuk bongkar muat barang-2 dipelabuhan-

Sigli dan beliau mengabulkannya. Lupa saja djelaskan, untuk membeli padi rakjat Pemerintah ada menjediakan dana.

Untuk Agent Pelni di Lhokseumawe diangkat T. Sulaiman atas persetujuan Bupati T. Muhammad. Selandjutnya perdjalanannya kami teruskan ke Sigli, dengan menjeret dua buah tongkang. Setiga di Sigli, dipantai telah menunggu rakjat banyak sekali. Sudah lama sekali di Sigli tidak disinggahi kapal, mereka ingin mengetahui terutama mengharap kedatangan barang-2. Setelah barang dibongkar maka dimuatlah beras untuk dibawa ke Kutaradja beberapa ratus ton sebagai bantuan.

Saja ikut berlajar ke Ulee Lheue karena mendapat panggilan dari Kutaradja telah datang rombongan anggota Parlemen yang djuga ingin meninjau ke Pidie. Saja djumpai beliau-2 di Pendopo; disana saja berkenalan antara lain dengan Pak K.H. Idham Chalid dari Fraksi Masjumi dan Sutan Makmur dari PIR. Saja adjak beliau untuk meninjau ke Sigli. Sebenarnya beliau-2 sudah putus asa, karena setelah sampai di Kutaradja ternyata tidak ada hubungan kemana-mana. Saja djelaskan bahwa saya ada membawa kapal; lalu diambil keputusan rombongan dibagi dua. Satu kedjurusan Pidie, satu djurusan Atjeh Barat. Bapak Idham memilih djurusan Atjeh Barat yang achirnya djuga tidak djadi karena sulit perhubungan. Rombongan ke Sigli termasuk Sutan Makmur yang lain telah lupa namanya, setelah menginap satu malam di Sigli beliau soknja mengadakan rapat dengan pegawai-2/Pamong, mengadakan peninjauan ketempat-2 tahanan yang penuh sesak seperti ikan dalam kaleng, meninjau isteri-2 orang-2 yang telah memberontak yang dikumpulkan di Bioskop. Dengan kapal yang sengadja saja tahan kemudian beliau kembali ke Kutaradja.

Dengan adanya kapal Nukaha, bidji2 pinang yang hampir busuk dapat dibawa ke Pulau Pinang dari sana dibawa kembali barang2 kebutuhan rakjat. Prosedur import dan eksport pada saat itu belum teratur. Adapun nachoda kapal Nukaha pada waktu itu adalah seorang warganegara Belanda dan banyak membantu kami untuk kepentingan masyarakat Kabupaten Pidie.

Ada satu hal yang lupa saja tjeriterakan. Jaitu pada suatu hari sewaktu saja berada di Medan untuk urusan tersebut

menu-
sahan
mil,
enjum
•
ukan-
dima-
nnja-

lan -

x per

a ti-
ga sa
rang-
lang-

tapi-
dari

kepa-
lalu-
erha-
on

lak -
utuk-

pe-
tjika
di-

selan
n ta
n o-
tisi-

apat

tersebut diatas, saja berdjumpa dengan sdr. Ibrahim Hatta (sekarang Majoer Purnawirawan). Kami terlibat dalam suatu pembittjaraan mengenai kesulitan-2 jang dihadapi oleh pelajar dan mahasiswa jang berasal dari Atjeh jang sekarang berada diluar daerah seperti Medan, Djakarta, Bandung, Jogja, Bukit Tinggi dll. Kesulitan itu terutama karena mereka telah putus hubungan dengan kampung dan orang tua mereka akibat terdjadinja pemberontakan. Beliau mengandjurkan agar saja membitjarakan soal tersebut dengan Bapak Gubernur.

Ketika beberapa hari kemudian saja berdjumpa dengan Bapak Gubernur, nasib mahasiswa Atjeh diluar daerah itu saja bitjarakan dengan serius. Dan saja djuga mengemukakan maksud jang bersifat politis disamping setjara prike-manusiaan dan agama serta kewadajiban pemerintah untuk membantu mereka karena timbulnja musibah jang bersifat menje-luruh itu. Maksud politis jang saja maksudkan ialah, djilka pemerintah dapat membantu mereka berarti pemerintah telah dapat memperketjil lawan, kalau tidak, pemerintah bukansaja akan menghadapi mereka jang telah pemberontak tetapi djuga akan menghadapi pemuda pelajar mahasiswa Atjeh diluar daerah.

Usul saja tersebut mendapat perhatian jang serius dari Bapak Gubernur dan kemudian seluruh pelajar dan mahasiswa Atjeh diluar daerah mendapat subsidi jang tjukup lu-majan; termasuk diantara jang menerimanja T.Sjahmidan kemanakan saja jang pada waktu itu beladjar di Jogjakarta.

Kembali ke kabupaten Pidie; keadaan keamanan dari hari kehari kian bertambah baik dan segala sesuatu kami urus dengan segala kebidjaksanaan dan dengan politik mendekati tokoh-2 masjarakat.

Pada suatu malam dalam suatu operasi militer dapat ditangkap Tgk. Hadji Abbas seorang Ulama di Padang Tidji bersama keponakannya Tgk. M. Djuned Effendi bekas Tjamat Padang Tidji dan pada hari jang lain dapat pula ditangkap Twk. Abdul Aziz seorang keturunan Sultan dan pula seorang Ulama kemudian disusul Tgk. Abdullah Udjong Rimba (sekarang anggota DPA).

Biasanja mereka jang ditangkap dimasukkan dalam rumah tahanan. Tetapi khusus mengenai Ulama-2 dan tokoh-2 masjarakat ini saja minta agar djangan ditahan dirumah pendja-

ra tetapi agar diberi tempat jang lajak diluar. Komandan Sektor Kapten Manaf Lubis dapat mengerti dan menerima kebidjaksanaan saja selaku Bupati.

Kepada beliau-2 itu disediakan tempat dikantor PD M. dibawah asuhan sdr. Abdullah Masri (sekarang Major-Purnawirawan), dan mereka bebas untuk berdjalan2 didalam kota. Karena masjarakat melihat ketiga Ulama itu diperlakukan dengan baik oleh Pemerintah maka masjarakat bertambah simpatik pada Pemerintah.

Kebidjaksanaan saja jang sedemikian rupa sama sekali tidak disenangi oleh P.K.I. dan karena mereka jang termasuk djuga anti "DI/III", mereka djuga banjirjak dipakai sebagai informan, hal ini memang menjulitkan saja sebagai pengatur kebidjaksanaan politik keamanan.

Satu hal jang telah saja perhitungkan lebih dahulu ialah, karena saja telah aktif mendjadi Bupati, djadi selaku pedjabat pemerintah pastilah oleh kaum pemberontak saja dianggap sebagai musuh, oleh karenanja mulailah kerbau-2 kepunjaan saja, anak2 saja, isteri dan adik2 serta ibu saja jang sudah lanjut usia diambil oleh mereka dari rumah saja, dan dari kandang2 di Lam Guda, Gla, Lam Sie, Djanthoi, Pantja, Lamtamot, Sare, Seulawah, Alue Tjapa, lebih kurang 700 ekor disamping itu disita pula sawah-2 serta kebun-2 milik kami malahan terachir dibakar pula rumah pusaka milik ibu saja. Turut pula mengalami nasib jang sama Kerani Sabi, seorang jang telah tua dan seorang kepertjajaan ajah saja dan kemudian kerbau-2 T. Muda (bekas djuru tulus ajah saja). Dengan kedjadian tersebut empat orang adik saja mendjadi terlantar pendidikannya.

Tidak berapa lama saja di Sigli saja dipindahkan ke kantor Gubernur Sumatera Utara di Medan.

Pada achir tahun 1955 saja diperhentikan dengan hormat dengan utjapan terima kasih dari Menteri Dalam Negeri. Dimasa itu saja telah berdinass selama 30 tahun dan umur saja pada saat itu 50 tahun.

Saja pernah menghadap Menteri Dalam Negeri Mr. Sunarjo saja memohon agar pada saja dapat diberikan wachtgeld. Tetapi beliau mempunyai maksud untuk mengangkat saja kembali; tetapi karena pergeseran kabinet

maksud tersebut tidak dapat terlaksana.

Waktu itu anak2 saja umumnya masih disekolah dasar, hanya dua orang yang disekolah menengah di Kuta radja.

Karena di Atjeh tidak ada yang bisa saja lakukan karena ruang gerak hanya didalam kota (diluar kota - tidak aman) maka saja sendiri berangkat ke Djakarta. Oleh Wakil Perdana Menteri II Kabinet A.A. jaitu Pak Idham Chalid yang mengurus soal keamanan, saja diangkat menjadi penasehatnya dengan surat keputusan 62/WKPM/X/1958.

Baja untuk keluarga di Atjeh saja kirim dari - Djakarta, jumlah anak2 yang masih bersekolah banjak nja 5 orang.

Di Atjeh pada waktu itu sedang dilakukan perdagangan barter dengan Penang dengan sistim 30% - 70%. Djadi di Atjeh sedang bandjir rizki, terutama mereka yang mendapat alocasi untuk mengexport.

Atas bantuan Wakil Perdana Menteri II Idham Chalid Firma saja "INDONAC" oleh Menteri Perindustrian-Ir. Inkiriwang ditundjuk sebagai salah satu dari dis tributor semen Padang untuk Sumatera Utara.

Saja sedang mengatur pelaksanaannya antara lain dengan mengangkat sdr. Ali Boman Harahap menjadi - perwakilan Indonesia di Medan serta mengurus masalah keuangan dengan Bank Dagang Nasional Indonesia Tja- bang Djakarta yang dipimpin oleh sdr. Agus Sahab se- orang teman sedjak di Kutaradja sewaktu memimpin -- Bank tersebut dalam masa Agresi ke II ditahun 1947 - 48. Segalanya telah rampung tinggal pelaksanaannya.

Pada suatu malam awal bulan Desember 1958 selagi saja tidur njenjak bersama sdr. Jusuf Gading di Kre- kot Bundar, tempat kediaman kami digedor oleh alat- negara yang datang dengan mobil. Setelah dibuka pin- tu masuklah dua orang perwira, menanja saja dan disu- ruh persiapkan pakaian karena mau ditahan. Penahanan itu atas perintah dan ditanda tangani oleh Kepala - Staf Angkatan Darat selaku Penguasa Perang Pusat A.H. Nasution (sekarang Djenderal). Diluar menunggu pula beberapa anggota CPM. Saja menduga tentu ini suatu -

kekeliruan dan saja sama sekali tidak merasa takut. Karena saja tidak merasa bersalah, dan saja yakin setelah diperiksa tentu saja segera akan dilepas. Saja diperlakukan dengan sopan.

Saja kemudian dibawa ke Hampang I jaitu Markas Team Khusus Sud I. Sebentar kemudian dibawa pula masuk Twk.Husin kemanakan saja. Dengan masuknya -- Twk.Husin kami lantas menduga hal ini terdjadi ada- lah atas permintaan penguasa di Atjeh. Tetapi ti- dak apa. asal mau diperiksa kami yakin pasti kami- akan bebas.

Duduk perkaranya adalah begini : Demi untuk mentjapai keamanan di Atjeh, kami bebe- rapa orang jaitu saja, Twk.Husin, T.Amir, Said Hu- sin bersama Njak Diwan menghadap Menteri Dalam Ne- geri untuk seterusnya bermaksud menghadap Presiden. Maksud kami tersebut diketahui oleh Kepala Staf Ko- dam I, kami dipanggil oleh beliau yang kebetulan -- berada di Djakarta. Beliau menasehatkan agar kami djangan meneruskan maksud kami; maka kamipun telah berdjandji untuk tidak meneruskannya, dan saling - adanya pengertian telah tertjapai antara kami.

Dengan demikian saja hanya mengurus soal bussi- nes di Djakarta. Pagi2 besoknya kami disuruh membu- at riwayat hidup masing2 tetapi tid k ada dilaku- kan pemeriksaan.

Kira2 djam 11 kami dibawa kependjara Tjipinang dengan sebuah mobil Hillman yang distuur oleh seo- rang luitnan yang rupanya kawan saja yang tempo ha- ri turut memberontak melawan Belanda jaitu sdr.Na- zar. Setibanya kami di Tjipinang, kami diperlaku- kan sebagai seorang yang baru masuk jaitu diregis- ter, barang2 diperiksa, uang, dan kemudian berlaku- lah peraturan umum yang berlaku disana.

Kami dimasukkan dalam complex tahanan politik. Besoknya mulailah kami berkenalan dengan seluruh - penghuni complex itu karena di sana bebas berdjalan- djalan. Disana kami bertemu dengan sdr. Said Usman perwira yang turut membentuk API dan yang dising- kirkan oleh MPR, disana kami berkenalan dengan -

Princen, Smitz, Mr. Kasman Singodimedjo, Koe Kim Eng, Jap We Pin dll. Kami semuanya ditempatkan dalam satu cel. Pergaulan dalam tahanan adalah baik, kami dapat membuat dan kami berdjumpa satu sama lain karena - pintu cel tidak pernah dikuntji.

Setelah ditahan setengah bulan saja dipanggil ke kantor pendjara. Disana saja difoto dari muka samping kanan dan kiri, diukur tinggi badan serta dibuat sidik djari (sepuluh djari), seperti seorang jang berurusan karena perbuatan kriminil, kemudian disuruh kembali ketempat dan tidak dilakukan pemeriksaan apa apa. Sedangkan dalam perintah jang ditanda tangani - oleh Pak Nasution saja harus diperiksa dalam tempo - 3 x 24 djam.

Kalau sebelumnja saja berpikir tidak akan lama ditahan dan kalau diperiksa segera akan bebas karena yakin tentang berlakunya Hukum dalam Negara Hukum Indonesia ini, tetapi setelah beberapa hari mulai timbul kesangsian; dalam keadaan bingung jang demikian rupa datanglah mendjumpai saja tuan Smitz jang karena keadaan panas tidak memakai badju. Ia datang memperkenalkan diri. Katanja ia mengenal ayah saja, mertua saja T. Njak Radja, karena dia pernah mendjadi Ko mandan tentera KNIL di Padang Tidji.

Ia nasehatkan saja : "Teuku, baru masuk, djangan pikir bisa tjepat keluar, itu hanya buang waktu sadja, masuk pendjara gampang tetapi keluar tidak mudah, oleh karena itu dijagalah kesehatan sport dan membaja, kalau tidak ada batjaan saja kasih pindjam".

Ia baik sekali dan menolong urus kelambu dari rumah sakit jaitu dengan Pak Taib pengurus rumah sakit pendjara Tjipinang.

Sedjak itu saja baru terpikirkan nasib keluarga saja di Atjeh, achirnja saja mendjadi tenang karena seluruhnja saja telah serahkan pada Allah Swt.

Sekali2 saja dapat keluar dengan teman2 jaitu dengan dikawal pergi kerumah sakit tentera. Setelah selesai berobat masing2 boleh pergi dengan dikawal atau tidak.

Saja berdjalan sendiri menudju rumah Pak Idham -

Chalid. Saja berbitjara sambil minum2 dengan beliau dan beliau djuga memberikan uang pada saja untuk membeli perbekalan sekedarnja, dan beliau berdjandji untuk berusaha agar saja dapat dibebaskan.

Walaupun beliau Wakil Perdana Menteri II Bidang Keamanan tetapi beliau tidak dapat berbuat banyak - karena saja katanja ditahan atas permintaan penguasa di Atjeh, dalam rangka pemulihan keamanan. Bagi saja soal siapa jang suruh tahan dan karena apa ditahan tidak penting, jang penting bagi saja - supaya saja mau diperiksa.

Setelah diperam selama 7 bulan, pada suatu hari saja disuruh ke kantor pendjara, disana telah menunggu seorang polisi, saja tentu berbesar hati karena - saja pikir tentu orang ini ditugaskan untuk mendengar keterangan dari saja.

Ia menanja pada saja, mengapa saja ditahan. Saja mendjawab bahwa sebenarnya saja ingin tanja - djuga mengapa saja ditahan. Saja tidak diperiksa se kedar menanjakan riwayat hidup, ditulisnja dengan potloot dan saja disuruhnja memparaf, katanja dia akan ketik dan akan balik lagi agar saja tanda tangani. Tetapi setelah itu petugas itu tidak pernah muntjuk2 lagi.

Pada suatu hari, jaitu achir Agustus 1959 saja disuruh berkemas dan membawa pakaian2 ke kantor dan disana telah menunggu seorang Kapten OPM. menjerahkan surat perubahan tahanan jaitu mendjadi tahanan rumah dan saja diantar ke Krekot Bundar. Sebulan setelah itu status diroboh lagi mendjadi tahanan kota. Selama tahanan kota setiap hari Kamis - saja harus melapor ke Mampang I. Pada achir tahun 1959 saja bebas sama sekali.

Saja telah bertambah kaja dengan pengalaman jaitu selama 8 bulan dalam rumah pendjara Tjipinang - dan dengan pengalaman itu saja berkesimpulan bahwa tidak semua orang jang berada dalam tahanan itu salah dan djahat dan tidak semua orang jang diluar tahanan itu baik dan djudjur.

Waktu terbentuknja MPR-S saja salah seorang jang diangkat mendjadi anggota selaku utusan daerah bers

sama-sama dengan anggota yang lain. Dalam tahun 1967 bersama-sama anggota lain saja diperhentikan dengan hormat karena tidak terpilih lagi.

Sementara itu oleh Menteri Negara Urusan Kesra Bapak K.H. Idham Chalid saja diangkat menjadi penasihat bidang khusus yaitu dengan surat keputusan - Menteri Negara Bidang Kesyahjahan Rakjat No. : 32/Kpts/Kesra/VII/68, tgl. 1 Agustus 1968.

Pada akhir tahun 1958 anak2 saja yang beladjar ada yang telah lulus yaitu T. Bachtiar dari Fakultas Hukum Gadjah Mada Jogjakarta. T. Zainal Arifin dari Sekolah Pertanian Menengah Atas Bogor, sedang kan T. Iskandar Mada sedang beladjar di Fakultas Ekonomi Unpad Bandung, T. Abdullah di Fak. Teknik Unsjiah serta Potjut Ernawati waktu itu masih di SMA Negeri Kutaradja.

Karena keadaan telah mengizinkan maka saja kembali ke Kutaradja. Saja ingin turut serta dalam lapangan pembangunan sejalan dengan rencana Pemerintah. Saja kembali kebidang saja yaitu Pertanian dan peternakan dan ingin merehabilitir usaha saja di Gla yang telah saja tinggalkan selama 15 tahun-lamanja, sehubungan dengan terganggu keamanan. Disamping itu sawah2 dan kebun2 saja telah dapat saja kuasai kembali.

Sehubungan dengan berlakunya Undang2 tentang Landreform dimana saja kebetulan mempunyai tanah - kelebihan sebanyak 28 Ha tanah sawah, tanah tersebut saja serahkan kepada negara untuk mendapat ganti rugi sebagaimana dijdandjikan yaitu akan mendapat modal dan alat2 produksi baik dalam bidang pertanian maupun perindustrian dll. Orang yang bersangkutan dapat memilih menerima uang untuk permodalan atau menerima barang2 modal lainnja dengan harga - pemerintah. Menurut peraturan itu si pemilik tanah tidak akan dirugikan karena harga barang modal pada waktu itu sesuai atau sepadan dengan harga ganti rugi terhadap tanah; umpamanja sebuah praktor - Ferguson -35 PK seharga Rp. 350.000,- (tiga ratus -

lima puluh rupiah) demikian juga truck dan mesin2 - lainnja, harga waktu ini 10 x lipat. Tetapi akhir2 ini nilai ganti rugi tersebut menurut penetapan Presiden maximum ganti rugi per Ha Rp. 50.000,- yaitu untuk sawah kelas I. Dengan demikian uang yang harus saja terima 28 x Rp. 50.000,- menjadi Rp. 1.400.000,- yang sekian banyak pada saat ini tidak dapat membeli sebuah tractor dan lebih dari itu semendjak berlakunya Undang2 Landreform dimana saja telah menjerahkan dengan suka rela tanah ke lebihan saja hingga saat ini uang ganti rugi belum saja terima dan sawah tersebut telah dikuasai oleh Negara. Andaikata sewaktu saja melaporkan kelebihan tanah itu terus diperhitungkan dan diberi fasilitas untuk membeli alat2 pertanian sama sekali saja tidak akan dirugikan sebagaimana dijdandjikan oleh Pemerintah.

Karena tjita2 saja untuk membangun sungguh besar khususnya dalam rangka peningkatan produksi jg. dengan sendirinja akan menambah devisa bagi negara, khususnya dalam bidang pertanian walaupun menghadapi berbagai kesulitan.

Kiranya perlu saja uraikan bahwa akhir2 ini saja ada mengirim surat kepada Jth. Menteri Dalam Negeri dengan perantaraan Bapak Gubernur Kepala Daerah Propinsi Daerah Istimewa Atje, memohon agar saja diberikan pensiun. Dalam surat tersebut saja lampirkan semua salinan besluit, ketjuali satu, yaitu besluit pemberhentian saja sebagai Bupati yang diperbantukan pada Gubernur Sumatera Utara, tetapi tanggal dan nomor surat besluit tersebut saja sebutkan, sebab dari tidak saja lampirkan karena besluit tersebut telah hilang. Dengan perantaraan teman saja di Djakarta telah diusahakan menjajarnya dalam Departemen; tetapi bundel saja itu ada satu bonang terdapat disana, ternyata telah diambil oleh seorang pegawai dan pegawai tersebut sekarang telah meninggal dunia; Karena kekurangan besluit pemberhentian saja tersebut maka keputusan tentang pensiun saja tidak dapat diberikan oleh Menteri.

Disamping itu ada baiknya juga saya uraikan bahwa dalam tahun 1962 saya pernah menerima seputjuk surat dari Departemen Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah yang isinya saja salin sbb.:

Nomor : UP 22/42/28
Perihal: Pengangkatan kembali sebagai Bupati.
Tanggal: 17 Mei 1962.

Kepada
Sdr.T.M.A.Panglima Polim
Anggota M.P.R.-S.
Krekot Bunder XI/8
Di Djakarta.

Dengan hormat kami mengharapkan kabar tentang penyelesaian soal yang dimaksud dalam surat kami tanggal 10 Oktober 1961 No. UP.22/41/35 perihal tersebut pada pokok surat ini; Jika mungkin dalam waktu yang singkat.

A.n.Menteri Pemerintahan Umum
dan Otonomi Daerah
Kepala Biro Kepegawaian
a.p.
Kepala Seksi Sumatera/Nusa Tenggara.

Tjap Departemen. dto. SUPARKO.

Rupanya terlebih dahulu sebelumnja sudah pernah dikirim surat kepada saya, tetapi tidak saya terima karena waktu itu saja telah kembali ke Atjeh. Setelah itu saja terima pula seputjuk surat lagi dari Departemen Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah No. UP.22/3/9, tgl. 19 Januari 1963 perihal: Pengangkatan kembali sebagai Bupati, yang isinya:

Menundjuk surat kami 1 Oktober 1962 No. UP.22/75/30 mengharap kabar tentang penyelesaian soal yang dimaksud dalam surat kami tgl. 10 Oktober 1961 No. UP.22/41/35, perihal tersebut pada pokok surat ini daftar isian A (rangkap 3) yang tjontohnja dilampirkan bersama ini setelah mendapat pengesahan Panglima Daerah Militer setempat. Jika mungkin dalam waktu yang singkat.

A.n.Menteri Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah
Kepala Biro Kepegawaian
Tjap Departemen.
dto. SUPARKO. ub. Kepala Seksi Sumatera/Nusa Tenggara

Setelah saya isi daftar isian A rangkap 3 menurut tjontoh lampiran dan setelah mendapat pengesahan Panglima Kodam I waktu itu Kolonel Njak Adam Kamil maka saya berangkat lagi ke Djakarta langsung menuju sdr. Suparko menjampai sendiri surat tsb. Setelah ia batja daftar isian dalam kolom kedudukan terakhir sesaat sebelumnja turut pemberontakan, dimana diharapkan supaya diterangkan saudara sebelumnja turut pemberontakan.

a. Bekerdja aktif ?

b. Menerima uang tunggu karena sakit/kelebihan dan seterusnya.

Atas pertanjaan itu saja memberi djawaban "tidak pernah memberontak terhadap Pemerintah R.I.".

Saudara Suparko lantas bertanja: "Djadi saudara tidak turut memberontak?"; dengan tegas dan bangga saya menjawab "tidak". Kemudian sdr. Suparko menerangkan bahwa saya tidak termasuk orang yang akan diangkut kembali, karena "tidak turut memberontak". Penjelasan itu sangat memanas hati saja, tetapi sjujur saja berkepal dingin, lalu saja keluar dari kamar sdr. Suparko tersebut.

Sesudah itu kepada teman2 yang menanjakan kepada saya mengapa saya tidak mendapat pensiun, selalu saja djawab: "karena tidak turut memberontak terhadap Pemerintah R.I.". Ini suatu kejadian dimana saya sudah lama.

Kini datang pula leutjon baru; jaitu karena tidak ada surat penghentian saja tidak dapat diurus untuk memperoleh pensiun. Ini lebih lutju lagi. Surat pengangkatan ada, dinas sudah lebih dari tjuluap, djika sekiranya dianggap belum diberhentikan sebaiknya di berhentikan saja dengan diberi pensiun.

Saja senantiasa tetap bersjujur disamping telah dapat ikut berdjua dengan teman2 sedjak puluhan tahun dalam berbagai bidang masih diberi kesempatan oleh Allah Swt. dalam alam merdeka ini untuk mengislah kemerdekaan yang telah tertjapai itu. Mudah2an dengan adanya kesibukan masing2 kita dapat

melupakan pengalaman2 jang pahit, menghilangkan senti-
men-sentimen pribadi dan golongan, permusuhan2, fitnah
dan sebaliknja mari kita pupuk rasa persaudaraan, per-
satuan jang mendjadi sjarat mutlak bagi pembangunan --
dan kesedjahteraan

Kutaradja, 17 Agustus 1972.-

-----oOe-----

Isinja diluar tanggung djawak penstensil
= Alhambra = Banda Atjeh.-

